

**PERAN ORANG TUA DALAM
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI
DI RA FATHUN QARIB**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Icha Yul Amanda

NIM: 200210038

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

**PERAN ORANG TUA DALAM KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK USIA DINI DI RA FATHUN QARIB**

SKRIPSI

Telah disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

ICHA YUL AMANDA
NIM.200210038

Mahasiswi (i) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pemimbing

Ketua Program Studi PIAUD


Putri Rahmi, M.Pd.
NIP.199003062023212042


Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., M.A.
NIP.197305152005012006

**PERAN ORANG TUA DALAM KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK USIA DINI DI RA FATHUN QARIB**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal

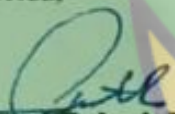
Rabu, 28 Januari 2026

39 Rajab 1447

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

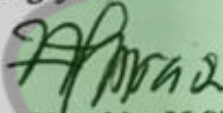
Penguji I

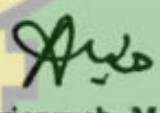

Putri Rahmi, M. Pd.
NIP.199003062023212042


Faizatul Faridy, M.Pd.
NIP.199011252019032019

Penguji II,

Penguji III,


Dr. Nuraida, M.Si
NIP.197011102014112004


Andriansyah, M.Sc., Ph.D.
NIP.198408102018011001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Huda, S. Ag., MA., M. Ed., Ph. D
NIP.197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Icha Yul Amanda
NIM : 200210038
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Kemampuan Membaca
Permulaan Anak Usia Dini DI RA Fathun Qarib

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 11 Januari 2026

Yang Menyatakan,


Icha Yul Amanda
NIM.200210038
D139DANX226761577

ABSTRAK

Nama : Icha Yul Amanda
NIM : 200210038
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Orang Tua dalam Kemampuan Membaca
Permulaan Anak Usia Dini di RA Fathun Qarib
Tebal Skripsi : 123 Halaman
Kata Kunci : Peran Orang Tua

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Fathun Qarib. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap 5 orang tua yang anaknya bersekolah di RA Fathun Qarib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam kemampuan membaca permulaan anak secara aktif, responsif, dan afektif melalui tiga peran utama yang saling terkait: (1) fasilitator, yaitu menyediakan media belajar (kartu huruf, buku bergambar), menciptakan lingkungan literasi yang kondusif, serta mengintegrasikan pendekatan multisensori dan kontekstual; (2) motivator, yaitu memberikan penguatan positif (pujian, pelukan), menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, serta membangun motivasi intrinsik anak melalui tantangan ringan dan julukan positif; dan (3) pembimbing, yaitu memberikan instruksi sederhana, bimbingan fisik dan verbal, analogi visual (misalnya “b punya perut di depan”), koreksi lembut, serta modeling pelafalan yang jelas. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan anak tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh relasi afektif yang hangat, konteks bermakna, dan strategi edukatif yang responsif dari orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kemitraan sekolah-orang tua dalam membangun ekosistem literasi awal yang berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Orang Tua

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur Peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan karunia Nya sampai saat ini masih dirasakan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringkan salam mari kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad Shalallahu'Alaihi Wa Salam, beserta keluarga, dan para sahabatnya sekalian, yang karena beliauulah kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Berkat taufiq dan hidayah-Nya Penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan judul, "Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di RA Fathun Qarib". Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada penyusunan Skripsi ini, Penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini perkenalkanlah Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, MA, M. Ed, Ph.D selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk menyusun Skripsi ini.

2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S.Ag., MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Ibu Putri Rahmi, M.Pd selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
4. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku-buku dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata Penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada tugas akhir ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

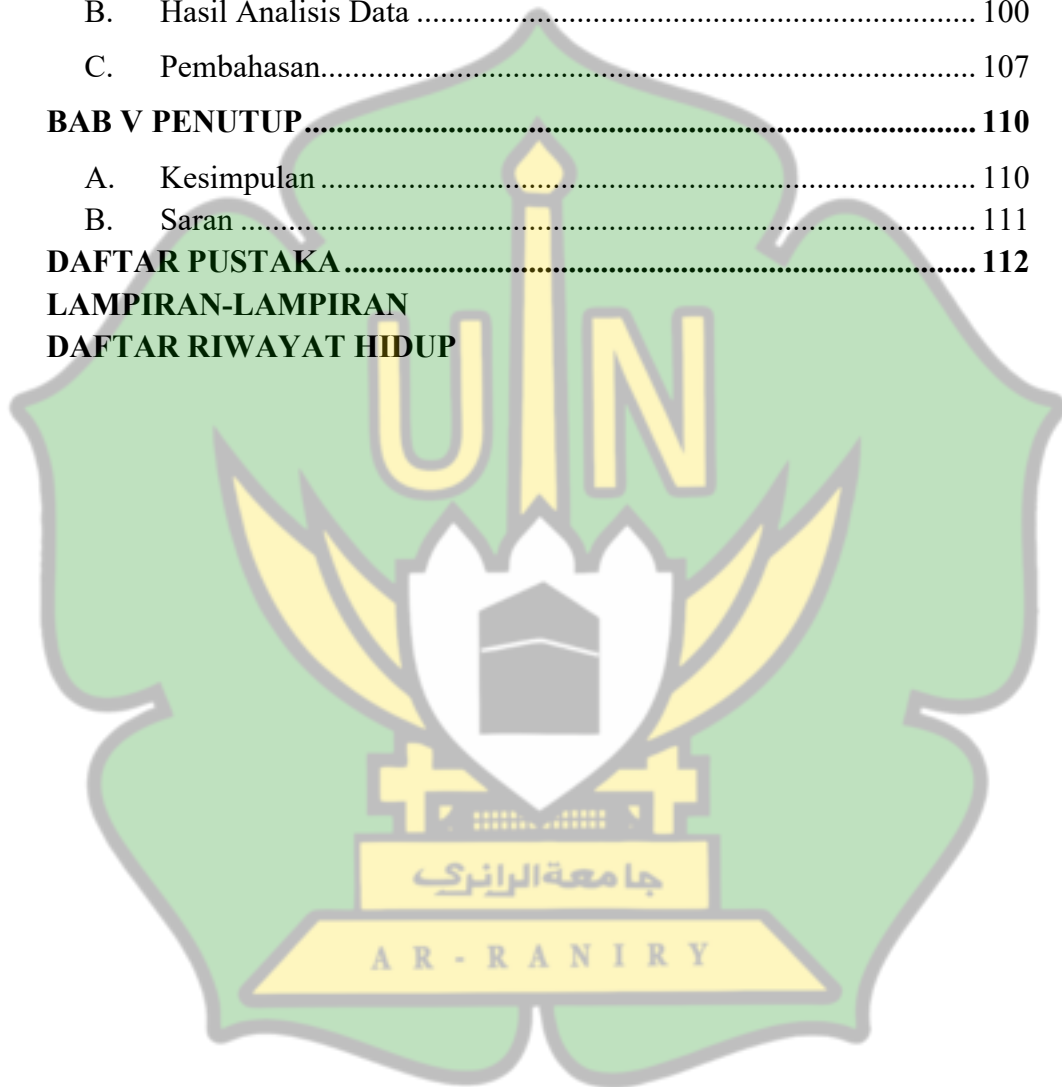
Banda Aceh, 12 Januari 2026
Penulis

Icha Yul Amanda
NIM. 200210038

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu	6
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. <i>Grand Theory</i>	11
1. Teori Literasi Emergen (<i>Emergent Literacy Theory</i>)	11
2. Teori <i>Zone of Proximal Development</i> (ZPD)	12
B. Peran Orang Tua	14
1. Pengertian Peran Orang tua	14
2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan	16
3. Indikator Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.....	18
C. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	22
1. Pengertian Anak Usia Dini	22
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	24
D. Kemampuan Membaca Permulaan	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Uji Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Hasil Analisis Data	100
C. Pembahasan.....	107
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Informan.....	33
Tabel 3.2 Kisi- kisi Lembar Observasi	37
Tabel 3.3 kisi-kisi lembar wawancara.....	37
Tabel 4.1 Kutipan (Data) dan kode awal	100
Tabel 4.2 Koding Lengkap: Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini	103
Tabel 4.3 Temuan Utama Tervalidasi Melalui Triangulasi	106



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 3 : Surat Izin Selesai Penelitian
Lampiran 4 : Dokumentasi
Lampiran 5 : Instrumen Observasi
Lampiran 6 : Instrumen Wawancara
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya pendidikan usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin.¹ Salah satu keterampilan fundamental yang dimiliki anak usia dini adalah kemampuan membaca permulaan.

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.² Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi anak usia dini, terutama dalam mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan lebih lanjut. Kemampuan membaca permulaan anak usia dini berada pada kemampuan keaksaraan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan memahami bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan

¹ Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467.

² Kusumawardhani, T., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). Pengaruh Literasi Rumah dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Prasekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 13–23.

memahami kata dalam cerita. Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 membaca permulaan untuk anak usia dini masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan yang terdiri dari: (a) Anak akan belajar mengenal simbol-simbol; (b) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama; (d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; dan (e) Membaca nama sendiri.³

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak, salah satunya adalah peran orang tua.⁴ Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan stimulasi yang tepat bagi anak. Stimulasi yang diberikan termasuk upaya mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak.

Menurut teori sistem ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh serangkaian sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan terdekat misalnya keluarga.⁵ Dalam lingkungan keluarga orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak terutama kemampuan membaca permulaan anak. Orang tua perlu membimbing belajar membaca permulaan anak usia dini namun masih dalam lingkup pengenalan yang sederhana. Peran orang tua diharapkan dapat menstimulasi, membimbing dan memberikan fasilitas dalam proses belajar membaca juga dapat mempengaruhi

³ Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40594>

⁴ Wiragasari, P. I. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 3(2), 43–48.

⁵ Evans, O. G. (2024). Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory. *Simply Psychology*, January, 1–4. simplypsychology.org/bronfenbrenner.html

kemampuan membaca permulaan anak. Pentingnya peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak didukung oleh teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky) yang menyatakan bahwa peran orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai fasilitator aktif dalam pembentukan literasi awal.⁶

Berdasarkan hasil observasi di RA Fathun Qarib, peneliti melakukan pengamatan dan menemukan bahwa beberapa anak didik sudah menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang baik. Peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati secara langsung anak yang menyebutkan huruf dan kata dengan baik dan benar sesuai instruksi gurunya. Salah satu faktor yang mendukung kemampuan membaca permulaan anak yang baik di sekolah adalah peran orang tua di rumah. Peran orang tua lebih menjadi prioritas dalam perkembangan kemampuan membaca anak di RA Fathun Qarib. Guru hanya menjadi *scaffolding* atau memberikan dukungan sementara yang tepat pada anak sesuai kebutuhan anak ketika berada di sekolah.⁷ Maka menarik peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis mengenai peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran Orang tua Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Di RA Fathun Qarib”**.

⁶ Fitriani, Y., & Suryani, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Membaca Bersama di Rumah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 45–58.

⁷ Efastri, S. M., & Suharni. (2020). Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 559.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti: Bagaimana peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Fathun Qarib?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Fathun Qarib.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai referensi keilmuan, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dan informasi terkait dengan peran yang dilakukan orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran yang dilakukan Orang Tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan untuk memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka Penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan suatu upaya yang dilakukan mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran terhadap anak baik di rumah maupun disekolah.⁸ Berdasarkan definisi tersebut menekankan bahwa peran orang tua bukan hanya sebatas pada lingkungan rumah, tetapi juga mencakup dukungan aktif terhadap proses pendidikan dan pembelajaran anak di sekolah. Artinya, orang tua memiliki tanggung jawab bersama selain guru dan institusi pendidikan dalam memastikan keberhasilan belajar anak. Adapun peran orang tua yang di maksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini, yang mana merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan belajar anak usia dini di sekolah.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Steinberg menyatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah atau anak usia dini. Sedangkan menurut Anderson menyatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi.⁹ Dengan demikian, membaca

⁸ Siti Nur Khalimah, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun pelajaran 2020/2021*, (Salatiga: Jurnal IdiomatikIAIN Salatiga, 2020) Vol. 4, No. 2, h. 22.

⁹ Purwati, B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar pada Kelompok B TK Pertiwi Terara. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(1), 123–140.

permulaan adalah proses pembelajaran membaca awal yang terencana dan terpadu, yang mengintegrasikan pengenalan huruf, pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi serta pengembangan kemampuan mengenali kata secara kontekstual semua ini dirancang untuk membangun keterampilan dekoding dan pemahaman awal pada anak usia dini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiragasari (2024), dengan judul “ Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara peran orang tua dan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun, dengan kontribusi sebesar 24%.¹⁰ Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif-korelasional, yang hanya mampu menunjukkan adanya hubungan statistik antara variabel peran orang tua dan kemampuan membaca, tanpa menjelaskan bagaimana, mengapa, atau dalam konteks apa peran tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Hal ini meninggalkan celah dalam pemahaman mendalam tentang mekanisme, strategi, atau dinamika interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Kebaharuan dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman holistik dan kontekstual tentang bagaimana orang

¹⁰ Wiragasari, P. I. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 3(2), 43–48.

tua secara nyata terlibat dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak, melalui wawancara mendalam dan observasi, Ini memungkinkan eksplorasi makna, motivasi, tantangan, dan praktik spesifik yang tidak terlihat dalam data kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrina & Faridy (2024), dengan judul "Peran Ibu dalam Menumbuhkan Ekoliterasi pada Anak Kelompok B TKIT Azkia Aceh Besar". Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Hasil dari penelitian ini ibu memberikan contoh dan membiasakan anak untuk menggunakan air secukupnya, mematikan kran air setelah digunakan, memasak untuk bekal anak dan mewadahi tumbler untuk tempat minum anak sehingga meminimalisir anak sering jajan di luar dan penggunaan botol plastic sekali pakai¹¹. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran orang tua, namun perbedaan penelitian memberikan kontribusi penting pada isu keberlanjutan lingkungan, bagaimana peran ibu dalam menumbuhkan ekoliterasi anak menjadi hal yang penting untuk ibu lakukan di rumah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dzunnurain & Rakhmawati (2022), dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun pada Era Transisi New Normal". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang perlu orang tua lakukan untuk mengajak anak supaya tertarik mengenal keaksaraan adalah tidak memaksa anak untuk belajar, memberikan reward berupa hadiah dan pujian,

¹¹ Syahrina, A., & Faridy, F. (2024). Peran Ibu dalam Menumbuhkan Ekoliterasi pada Anak Kelompok B TKIT Azkia Aceh Besar. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 117–125. <https://doi.org/10.2615-4560>

sering diberikan buku cerita, alat tulis menulis, waktu, dan media pembelajaran.¹²

Kebaharuan penelitian ini adalah menggabungkan observasi partisipatif (melihat interaksi nyata) dan wawancara mendalam yang memungkinkan triangulasi data dan validasi temuan. Ini memberikan gambaran yang lebih utuh dibanding studi kasus pada penelitian terdahulu yang hanya mengandalkan wawancara atau dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tangse (2022), dengan judul “ Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Pentingnya lingkungan dalam kemampuan membaca awal anak usia dini”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal anak besar dipengaruhi oleh lingkungan literasi khususnya di rumah. Keikutsertaan orangtua dalam kegiatan membaca bersama anak dapat menunjang kesuksesan anak di sekolah. Hal ini perlu diketahui agar orangtua mengetahui pentingnya membangun lingkungan literasi yang baik di rumah untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak.¹³ Penelitian terdahulu menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), sehingga temuannya bersifat konseptual dan teoretis, tanpa data lapangan langsung. Sedangkan kebaharuan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara, yang menghasilkan data empiris tentang praktik nyata orang tua dalam mendukung membaca permulaan anak.

¹² Dzunnurain, A. A., & Rakhmawati, N. I. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun pada Era Transisi New Normal.

¹³ Tangse, U. H. M. (2022). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Pentingnya lingkungan dalam kemampuan membaca awal anak usia dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 6(1), 37–47.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Demu et al. (2023), dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Sekolah Dasar Maria”. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua di Desa Ulupulu 1 dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dilakukan dengan membimbing, memotivasi, dan menyediakan fasilitas. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak . Penelitian hanya menyimpulkan bahwa peran orang tua mencakup membimbing, memotivasi, dan menyediakan fasilitas, tanpa menjelaskan mekanisme operasional atau interaksi antarperan tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Faridy & Rohendi (2020), dengan judul ” *The Role Of Parents in Developing Naturalistic Intelligence in Early Childhood*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 42% orang tua yang mengembangkan kecerdasan naturalistik anak-anak mereka di rumah. Ditemukan juga bahwa orang tua yang mengembangkan kecerdasan naturalistik anak-anak mereka sangat mencintai lingkungan sehingga mereka ingin anak-anak mereka mencintai dan melindungi lingkungan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas peran orang tua namun penelitian tersebut memberikan urgensi program literasi orang tua

tentang kecerdasan naturalistik pada anak usia dini sebagai investasi jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan.¹⁴

7. Penelitian yang dilakukan oleh Choirina (2020), dengan judul “Hubungan kebiasaan orang tua mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan pada anak usia kelompok B”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebiasaan orang tua dalam mendongeng dengan kemampuan membaca permulaan pada anak di Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.¹⁵ Kebaharuan penelitian memberikan gambaran naratif dan empiris tentang bagaimana orang tua secara nyata mendampingi anak dalam membaca permulaan melalui interaksi verbal, ekspresi emosional, dan strategi adaptif yang tidak terlihat dalam data kuantitatif.

¹⁴ Faridy, F., & Rohendi, A. (2020). *The Role Of Parents in Developing Naturalistic Intelligence in Early Childhood*. In Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019) (Vol. 454, pp. 121–124). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.028>

¹⁵ Choirina, V. (2020). Hubungan kebiasaan orang tua mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan pada anak usia kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63–69.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory*

1. Teori Literasi Emergen (*Emergent Literacy Theory*)

Emergent literacy (literasi emergen) merupakan paradigma yang merevolusi pemahaman tentang bagaimana anak mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh peneliti Selandia Baru, Marie Clay pada tahun 1966, untuk menggambarkan perilaku membaca dan menulis yang ditunjukkan anak-anak sebelum memasuki pendidikan formal. Konsep ini menantang pandangan tradisional yang memandang anak sebagai "belum bisa membaca" (*pre-reading*) sebelum usia sekolah, dengan menekankan bahwa literasi berkembang secara bertahap dan alami sejak dini.

Pada dekade 1980-an, Elizabeth Sulzby dan William H. Teale memperluas konsep ini melalui karya monumental mereka *Emergent Literacy: Writing and Reading* (1986). Mereka mendefinisikan *emergent literacy* sebagai "perilaku membaca dan menulis yang mendahului dan berkembang menjadi literasi konvensional". Pendekatan ini menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman tentang fungsi dan bentuk tulisan melalui pengalaman sehari-hari dengan bahasa lisan dan tertulis. Puncak pengembangan teori terjadi pada tahun 1998 ketika Whitehurst dan Lonigan memperkenalkan *Comprehensive*

Emergent Literacy Model yang membedakan dua dimensi utama perkembangan literasi dini:

1. *Inside-out skills*: Keterampilan yang berasal dari dalam diri anak (kesadaran fonologis, pengetahuan alfabet, pengetahuan tentang cetak)
2. *Outside-in skills*: Keterampilan yang diperoleh dari lingkungan (kosakata, pemahaman bahasa, pengetahuan konseptual).¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Literasi emergen pada hakikatnya adalah pengakuan terhadap agensi anak sebagai konstruktor aktif pengetahuan literasi. Perkembangannya tidak bersifat linear atau terisolasi, melainkan hasil dinamika kompleks antara kematangan kognitif internal dan kekayaan stimulasi lingkungan sebuah proses yang dimulai sejak bayi dan terus berevolusi sepanjang hayat. Paradigma ini tidak hanya mengubah cara kita mengajar membaca, tetapi juga cara kita memandang anak: bukan sebagai "belum mampu", melainkan sebagai "sedang dalam perjalanan" menuju literasi penuh.

2. Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Zone of Proximal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal merupakan konsep sentral dalam teori perkembangan kognitif sosio-kultural yang dikembangkan oleh psikolog Soviet yaitu Lev Semyonovich Vygotsky (1896–1934). Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh kemampuan pemecahan masalah secara independen, dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah

¹⁶ Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (2008). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.

di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih kompeten.¹⁷

Dalam konteks membaca permulaan, ZPD merepresentasikan ruang dinamis di mana anak belum mampu membaca secara mandiri, tetapi dapat melakukannya dengan bantuan orang tua sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO). Konsep ini merevolusi paradigma asesmen perkembangan literasi dari pendekatan statis (apa yang sudah bisa dilakukan anak) menjadi pendekatan dinamis (potensi belajar anak melalui interaksi sosial). Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif termasuk literasi tidak terjadi secara individual, melainkan melalui internalisasi pengetahuan yang awalnya bersifat interpersonal (antara orang tua-anak) menjadi intrapersonal (kemampuan mandiri anak). Teori ZPD terdiri dari tiga elemen interdependen yang membentuk ekosistem pembelajaran sosial: 1. *More Knowledgeable Other* (MKO); 2. *Scaffolding* dan 3. *Social Interaction*.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan konsep Vygotsky yang mendefinisikan jarak antara kemampuan anak secara mandiri (perkembangan aktual) dan kemampuan yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau teman yang lebih kompeten (perkembangan potensial). Dalam membaca permulaan, ZPD menjadi ruang belajar dinamis dimana anak mengembangkan literasi melalui interaksi sosial dengan *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memberikan

¹⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

scaffolding dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan dikurangi seiring peningkatan kompetensinya. Inti konsep ini terletak pada proses internalisasi: keterampilan literasi yang awalnya dibangun secara interpersonal (melalui dialog dan bimbingan) secara bertahap bertransformasi menjadi kemampuan intrapersonal (mandiri). Dengan demikian, ZPD menegaskan bahwa perkembangan literasi tidak bersifat individual, melainkan lahir dari relasi sosial bermakna yang menjadi jembatan dari ketergantungan menuju otonomi belajar.

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu dalam keluarga memiliki arti peran yang penting bagi anggota keluarganya. Orang tua diharapkan dapat menjalankan kewajibannya pada anak dengan baik dalam keluarga demi mendukung semua kemajuan perkembangan yang ada pada anak. Menurut Mulyani,¹⁸ bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya yaitu harus dapat menerima anaknya apa adanya, tidak membedakan kasih sayang, serta memberikan dorongan dan semangat bagi kemajuan anak.

Peran orang tua itu sangat penting, karena tanpa peran orang tua, semuanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, orang tua yang memberikan kasih sayang yang tulus, yang tidak pernah didapatkan dari orang lain. Karena menurut Soekanto,¹⁹ bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila

¹⁸ Tri Mulyani, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), h. 37.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 243.

seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Peran bisa diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Dengan kata lain bahwa peran merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang. Sama halnya dengan peran orang tua, dalam keluarga orang tua memiliki beberapa peran yang wajib dilaksanakan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak. Dengan kata lain bahwa peran merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang. Sama halnya dengan peran orang tua, dalam keluarga orang tua memiliki beberapa peran yang wajib dilaksanakan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak.

Orang tua sangat menentukan dalam setiap aspek perkembangan anak serta pengasuhan sehari-hari sangat memegang peran pada perkembangan individu anak. Lingkup keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran penting yang berbeda, dalam menjalankan peran masing-masing sebagai suami dan istri, orang tua juga mempunyai peran sebagai ayah dan ibu dalam pendidikan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab besar orang tua, pendidikan anak yang dimulai sejak anak masih kecil hingga anak dewasa.²⁰

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua ayah dan ibu merupakan fondasi krusial dalam mendukung seluruh aspek

²⁰Dyah Puspita, *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*, (Jakarta: Yayasan Autis Indonesia Jakarta, 2004),h. 87.

perkembangan anak, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Sebagai pelaku utama dalam lingkungan pertama anak, orang tua wajib menjalankan tanggung jawabnya dengan menerima anak apa adanya, memberikan kasih sayang tanpa pilih kasih, serta memberikan dorongan dan semangat untuk kemajuan anak (Mulyani). Peran ini bukan sekadar status, melainkan kewajiban dinamis yang diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan sebagai orang tua (Soekanto). Meskipun ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam pengasuhan, keduanya sama-sama bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan anak sejak usia dini hingga dewasa. Tanpa keterlibatan aktif dan kasih sayang tulus dari orang tua, perkembangan optimal anak tidak akan tercapai, karena keluarga merupakan ekosistem pertama dan utama tempat anak membangun identitas, nilai, dan kompetensi hidupnya.

2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam keluarga, orang tua juga mempunyai peran terhadap pendidikan anak. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua demi mendapatkan masa depan yang baik dan juga menciptakan generasi baru yang berintelektual dan berintegritas.

Pendidikan keluarga yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang.²¹

²¹Kholilatur Rosyidah, *Peran Orang tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SLB PGRI Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi*, (Jember: Undergraduate thesis, UIN KHAS Jember),h. 22.

Dengan begitu keberhasilan anak di bidang pendidikan sangat bergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua nya. Dalam kehidupan anak orang tua merupakan pendidik utama, maka dari itu dalam mendidik anak orang tuamempunyai beberapa peran dalam mendidik anak yaitu orang tuasebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing.

Pendidikan anak merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan tumbuh kembang anak. Menurut pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Menjalankan peran penting sebagai pendidik bagi anak bukanlah suatu hal yang mudah dan sepele karena pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Dalam pendidikan anak keterlibatan orang tua sangat mempunyai dampak terhadap kesuksesan anak setelah mereka menginjak usia dewasa dan apalagi anak terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Itulah mengapa peran orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan dan wajib dipenuhi.

Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran anak sangat diperlukan supaya tetap seimbang antara kegiatan belajar di sekolah maupun dilakukan ketika di rumah. Orang tua mempunyai hak dan kewajiban yang diberikan kepada anak yang diatur dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak, menumbuhkan kembangkan anak sesuai kemampuan, minat dan

bakatnya, mencegah anak menikah pada usia dini dan memberikan pendidikan karakter dan pemahaman nilai budi pekerti anak.²²

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak, yang memiliki peran sentral sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing dalam membangun pondasi intelektual, karakter, serta integritas anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga menentukan arah tumbuh kembang anak, sehingga keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak sesuai amanat. Dukungan orang tua melalui pemenuhan kebutuhan belajar di rumah, pengembangan minat dan bakat, serta penanaman nilai budi pekerti tidak hanya membentuk generasi berintegritas, tetapi juga menjadi penentu kesuksesan anak dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman di masa dewasa. Tanpa peran aktif orang tua, pondasi pendidikan anak tidak akan optimal, karena pendidikan keluarga adalah fondasi tak tergantikan bagi seluruh proses pembelajaran sepanjang hayat.

3. Indikator Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Menurut Hangesty,²³ terdapat 3 indikator utama peran orang tua dalam pembelajaran anak yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua Sebagai Fasilitator

²²Siti Nur Khalimah, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun pelajaran 2020/2021*, (Salatiga: Jurnal IdiomatikIAIN Salatiga, 2020) Vol. 4, No. 2, h. 22.

²³ Hangesty Anurraga, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*, (Malang: Jurnalplus Unesa, 2019), Vol. 7. No.3, h. 4.

Fasilitas belajar juga salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Dalam penyelenggaraan belajar di rumah yang bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas belajar anak adalah orangtua. Dalam menyediakan fasilitas belajar anak orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak untuk dapat memahami pelajaran yang didapatkan dari luar ataupun dari dalam sekolah. Anak akan menjadi tidak semangat apabila orang tua tidak peduli dengan pelajaran yang didapati di sekolah. Orang tua menyediakan fasilitas berupa peralatan menulis, buku tambahan lain, tempat belajar, dan guru les tambahan bagi sebagian peserta didik. Ini sejalan dengan pendapat Walgito, yaitu semakin lengkap peralatan untuk belajar anak, maka anak akan semakin giat belajar dengan sebaik-baiknya. Namun, jika peralatan belajarnya tidak terpenuhi, maka proses belajar peserta didik akan terganggu. Sehingga hasilnya pun akan terganggu. Dengan menyiapkan fasilitas belajar, orang tua dikatakan berperan dalam kesiapan belajar peserta didik selama pembelajaran²⁴

2. Orang tua sebagai motivator

Orang tua akan mampu memberikan motivasi kepada anak apabila mengetahui tentang tingkat kesulitan anak dalam belajar. Pemberian motivasi terhadap anak tidak sebatas hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk tindakan. Orang tua sebagai motivator memberikan motivasi kepada anak

²⁴ H. Prakawati, E. Puspitasari, and Z. N, "Analisis Perilaku Belajar Anak Usia Dini Ketika Pandemi Covid 19 di TK dan RA At-Thoyyibah Desa Simpang Beringin," *Jurnal Pendidik. Tambusai*, vol. 5, No.3, 2021, h. 12

dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberikan hadiah maupun kata-kata pujian dan hukuman. Serta memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak. Motivasi yang diberikan oleh orang tua secara langsung kepada anak akan langsung berdampak pada proses belajar anak yang semakin tinggi. Maka dengan ini peran orang tua sebagai motivator bagi anak sangatlah penting.

Peran Orang tua sangat dibutuhkan dalam memotivasi belajar anak agar mereka bisa menjadi aktif dan terus bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran seorang orang tua dalam memotivasi belajar anak di sekolah sangat spesifik kepada empat hal yaitu sebagai pendidik, pendorong, pendamping dan fasilitator untuk membuat para anak mereka bisa termotivasi dalam kesiapan mengikuti proses pembelajaran di sekolah mereka.

Orang tua sangat berperan begitu penting dalam proses kesiapan pembelajaran anak karena orang tua lah yang mampu menjadi pendidik dimasa sekarang ini.²⁵

3. Orang tua sebagai pembimbing

Orang tua memiliki andil yang lebih dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah dari pada dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah formal. Karena orang tua memiliki peran yang lebih terhadap pendidikan anak di rumah dari pada di sekolah. Keluarga ideal (sempurna) memiliki dua orang yang memainkan peran

²⁵ Hening Hangesti Anuraga, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun" Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol.7, No.3, 2019. h. 23

penting, yaitu, sebagai ayah dan ibu, dua individu umumnya memainkan peran berikut: serta peran ibu.

Peran seorang ibu adalah untuk memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, kasih sayang dan ketabahan dalam merawat keluarga, mendidik, mengelola dan mengendalikan anak-anak, dan memberikan contoh bagi anak-anak. Peran ayah adalah sebagai berikut ayah sebagai sumber kebutuhan, ayah sebagai konsep keluarga, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dan ayah sebagai wali, ayah harus bijak dan dihormati di dalam keluarga.

Kesiapan belajar merupakan fakta dan dengan pahamnya orang tua serta pendidik mengenai teori kesiapan maka anak dapat meraih kemampuan holistik sesuai dengan tugas perkembangannya, menurut Seefeldt & Wasik kesiapan didefinisikan sebagai tersiapkan, terbekali, siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu.²⁶

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran anak terwujud melalui tiga indikator utama yang saling melengkapi: (1) sebagai fasilitator, orang tua menyediakan sarana belajar yang memadai peralatan tulis, buku, tempat belajar, dan pendampingan tambahan sesuai kebutuhan anak untuk menunjang kelancaran proses belajar; (2) sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan melalui pujian, penghargaan, maupun bantuan mengatasi kesulitan belajar, sehingga membangkitkan semangat dan ketekunan anak; (3) sebagai pembimbing, orang tua dengan peran spesifik ayah

²⁶ Seefeldt, C & Wasik. Barbara, *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan anak usia tiga, empat dan lima tahun masuk sekolah*, (Jakarta : Indeks, 2008), h. 72

(sumber kebutuhan, konsep keluarga, partisipasi pendidikan) dan ibu (pemenuhan kebutuhan fisik, kasih sayang, keteladanan) membimbing anak secara holistik dalam lingkungan rumah yang menjadi fondasi utama pembelajaran. Ketiga peran ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan penentu kesiapan belajar anak dan keberhasilan pendidikan jangka panjang.

B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.²⁷ Menurut pendapat Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi: lahir sampai 1 tahun, 1-3 tahun, 3-4 tahun, 5-6 tahun, dan 7-8 tahun.²⁸

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh *National Assosiation Education For Young Children (NAEYC)* adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak

²⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 194.

²⁸ Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 13.

yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (*golden age*) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.²⁹

Menurut Aisyah, beliau menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan ditaman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra-sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.³⁰ Menurut Landshears menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Menurut Martha B. Bronson membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa anak mulai mengeksplorasi kebiasaan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia anak yang paling penting dalam membentuk masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional yang perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik

²⁹Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain* (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah COPE, 2014), Vol. 2, No. 2, h. 42.

³⁰Komang Ayu Sugiartini, *Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*, (Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), Vol. 2, No. 1, h. 2.

³¹Soengeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan ...*, h. 15.

pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

2. Karakteristik Anak Usia dini

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini:³²

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat ego sentries yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat ego sentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini selalu dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa

³²Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), Vol. 2, No, 3, h. 56.

ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Anak yang memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi cenderung akan mencoba hal baru sehingga dengan sendirinya anak juga memiliki kesiapan dalam pembelajaran. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Anak yang memiliki kesiapan dalam belajar tentu memiliki dukungan serta perhatian penuh dari orang tua dikarenakan orang tua tentu menjadi garda utama bagi sang anak apabila anak tidak dapat memahami pembelajaran.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

f. Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan enegik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak bosan, tidak berhenti dari aktivitas.

g. Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang ekploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobila tersebut.

h. Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.

C. Kemampuan Membaca Permulaan

Ahli modern mengemukakan bahwa membaca permulaan yakni suatu keterampilan yang mutlak harus dimiliki pada anak sejak dini, karena dengan membaca seorang anak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dan dengan membaca seorang anak akan membuka jendela pengetahuan dan dunia yang menjadi bekal keberhasilan anak. Membaca permulaan sering diartikan dengan membaca lugas atau membaca dalam tingkat elementer. Kegiatan membaca pada tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Dalam membaca permulaan, materi yang dibicarakan juga masih sangat sederhana. Misalnya meliputi sekitar pengalaman anak serta aktivitas kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun lingkungan keluarga. Menurut Nurbiana Dhieni permulaan membaca adalah rangkaian kegiatan yang lengkap, antara lain mengidentifikasi huruf dan kata, berhubungan dengan bunyi, artinya, dan menarik kesimpulan tentang arti bacaan.

Berikut beberapa indikator dari kemampuan membaca permulaan: 1. Anak mampu menunjukkan huruf vokal yang sesuai dengan intruksi; 2. Anak mampu membedakan vokal cetak mulai kecil dan kapital; 3. Anak mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan. 4. Anak mampu membedakan konsonan cetak mulai dari kecil dan kapital; 5. Anak mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi; 6. Anak mampu menyebutkan suku kata.³³

³³ Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467.

Tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini ada lima yaitu: 1. *Emerging pre reader*, tahap mulai muncul pra membaca, dikenal sebagai kesiapan membaca, terjadi ketika seorang anak duduk dan mendengarkan seseorang membaca kepada mereka; 2. *Novice Reader* (pembaca pemula), sebagian besar anak-anak tahu bahwa kata-kata pada halaman dalam buku berarti sesuatu, tetapi tidak mudah mengerti bagaimana mengubah huruf-huruf ke bentuk sandi bermakna; 3. *Decoding Reader* (pembaca sandi), ditandai oleh tidak adanya kesulitan dalam pengucapan dan penempatan suara yang halus; 4. *Fluent, Comprehending Reader* (pembaca fasih), memahami tahapan membaca, di mana anak-anak beralih dari belajar untuk membaca, menjadi membaca untuk belajar; 5. *Expert Reader* (pembaca mahir), ketika pembaca ada pada tahap ini, biasanya mereka akan hanya mengambil satu setengah detik untuk membaca hampir semua kata.³⁴

Glenn Doman menekankan pentingnya diskriminasi visual dan suara untuk anak dapat mengenal kata sejak dini, sekalipun mereka belum mengenal huruf-huruf. Glenn Doman, direktur dari *the institutes for the achievement of human potential*, menyatakan berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan para ahli bidang kedokteran dan psikologis anak menyatakan perlunya anak (balita) diajari membaca karena hal hal sebagai berikut:³⁵

³⁴ Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Bagi Anak Usia Dini Dalam Bingkai Islami Dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173–187.

³⁵ Maimunah hasan, Pendidikan Anak Usia Dini. (Jogjakarta : Diva Press, 2013).

- 1) Anak yang berusia dibawah lima tahun akan lebih mudah untuk menyerap informasi dalam jumlah yang sangat banyak. Sedangkan anak yang berusia dibawah empat tahun lebih mudah dan efektif. Dibawah usia tiga tahun akan lebih mudah lagi atau jauh lebih efektif. Dibawah usia dua tahun merupakan usia yang paling mudah dan paling efektif.
- 2) Anak yang berusia dibawah lima tahun akan sangat mudah atau sangat cepat untuk menyerap informasi
- 3) Semakin banyak informasi yang didapatkan pada anak usia dibawah lima tahun, maka akan semakin banyak juga yang diingatnya
- 4) Anak yang berusia dibawah lima tahun mempunyai energi yang sangat luar biasa
- 5) Anak yang berusia di bawah lima tahun akan dapat mempelajari sesuatu bahasa secara utuh dan dapat belajar hampir sebanyak yang diajarkan kepadanya, dia dapat diajari membaca satu atau beberapa bahasa sama mudahnya dengan kemampuannya untuk mengerti bahasa lisan.

Membaca permulaan pada anak usia dini memiliki dasar spiritual yang kokoh dalam Islam. Membaca merupakan perintah pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui wahyu pertama dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah dan Tuhan-mulah yang maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat di atas bahwa membaca merupakan hal penting untuk diajarkan karena dengan begitu anak akan memahami sebuah hal penting dalam kehidupan. Dalam konteks anak usia dini, pentingnya menanamkan kebiasaan membaca sejak usia prasekolah sebagai bagian dari tarbiyah islamiyah yang holistik. Perintah membaca dalam Surah Al-'Alaq bukan sekadar seruan ritual, melainkan fondasi peradaban yang menempatkan literasi sebagai kewajiban moral dan spiritual.³⁶

Anak-anak yang tidak mampu membaca tidak hanya kehilangan hak dasar atas pendidikan, tetapi juga terhalang dari jalan menuju kemuliaan yang dijanjikan Allah melalui ilmu. Mengentaskan buta huruf anak adalah amal jariyah yang sejalan dengan spirit Islam sebagai rahmatan lil-'ālamīn rahmat bagi seluruh alam yang dimulai dari pemberdayaan generasi melalui membaca.³⁷

³⁶ Sari, M. E., & Prasetyo, A. D. (2024). Al-Quran perspective learning strategy: Surah Al-'Alaq (96) verses 1–5. *World Journal of Islamic Literacy and Teaching*, 2(1), 141–153.

³⁷ Nurasiah, S., & Imamah. (2024). The influence of reading and writing literacy in introducing Islamic values in early childhood at TK Putra II Serang. *Journal of Research in Science and Technology*, 5(2), 442–456.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan suatu strategi penelitian yang bertujuan memperoleh data berbentuk deskripsi mengenai fenomena sosial, baik melalui narasi tertulis maupun dokumentasi lisan berupa ucapan, tindakan, serta perilaku subjek yang menjadi fokus pengamatan.³⁸

Metode deskriptif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang difokuskan pada upaya memaparkan secara sistematis suatu peristiwa maupun fenomena yang sedang berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi serta penelaahan yang lebih mendalam terhadap data atau informasi yang telah dihimpun, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang peran orangtua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Fathun Qarib menggunakan pendekatan serta teknik penulisan deskriptif kualitatif.

³⁸ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.36.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Raudatul Athfal (RA) Fathun Qarib Banda Aceh yang berada Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Alasan pemilihan lokasi adalah sebagai berikut: 1) Kopelma Darussalam merupakan hunian bagi banyak keluarga akademisi, pegawai negeri, dan tenaga profesional yang umumnya memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi. Orang tua di lingkungan ini cenderung lebih responsif terhadap program literasi anak usia dini dan terbuka terhadap partisipasi dalam penelitian kualitatif. Hal ini mendukung validitas data melalui ketersediaan informan yang kooperatif dan reflektif, sesuai prinsip metode kualitatif deskriptif yang menekankan kedalaman informasi dari partisipan³⁹; 2) Lokasi yang berada di pusat kota memudahkan peneliti dalam hal mobilitas, komunikasi, dan pengumpulan data berulang (misalnya observasi dan wawancara mendalam). Selain itu, izin penelitian lebih mudah diperoleh karena RA Fathun Qarib memiliki struktur administrasi yang terbuka terhadap kolaborasi akademik, khususnya dengan institusi pendidikan tinggi di sekitarnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian. Artinya seseorang yang memiliki informasi terkait variabel-variabel yang sedang diteliti. Menurut Bambang Prasetyo, subjek penelitian merupakan kasus/orang yang diikuti

³⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

sertakan dalam penelitian sebagai sumber utama untuk diamati agar mendapatkan data-data beserta sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁴⁰

Subjek penelitian ini yaitu orang tua dan anak mereka yang bersekolah di RA Fathun Qarib. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Maka pertimbangan yang dimaksud yaitu Orang tua yang anaknya bersekolah di RA Fathun Qarib dan anak RA Fathun Qarib yang mempunyai kemampuan membaca permulaan yang baik yang dinilai dengan rubik perkembangan literasi awal. Berikut data sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Profil Informan

No	Nama Ayah	Nama Ibu	Nama Anak	Usia
1	MR	WI	AQ	5 Tahun
2	MY	HF	AH	6 Tahun
3	SI	EI	AZ	6 Tahun
4	FI	DP	AA	6 Tahun
5	RN	RH	MA	5 Tahun

Maka diperoleh 5 orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Fathun Qarib yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti.

⁴⁰ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 157.

D. Sumber Data

Data atau sumber data ialah segala sesuatu yang bisa memberikan berita tentang penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Dengan kata lain peneliti sendiri yang mengumpulkan data primer. Peneliti mengumpulkannya melalui wawancara, eksperimen, penelitian langsung, survey, dan lain-lain. Data primer dikumpulkan untuk tujuan tertentu. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, data mungkin menjadi tidak berguna untuk tujuan lain.⁴¹ Sumber data primer pada skripsi ini adalah peneliti menggunakan hasil wawancara langsung orang tua anak baik saat menjemput anak pulang sekolah maupun melakukan interview saat berada di rumah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Suharmini Arikunto menyatakan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara.⁴²

1. Teknik observasi

Teknik observasi adalah suatu kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan seluruh pancar indra. Menurut A. Muri observasi merupakan

⁴¹ Luh Titi Handayani, *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: Scifitech Andrew Wijaya, 2023),h. 14.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019),h. 199.

pengamatan yang diteliti dan sistematis tentang suatu objek.⁴³ Observasi ini digunakan untuk mengamati peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini dan melakukan interview dengan orang tua anak saat berada di rumah.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari interview. Wawancara merupakan percakapan tatap muka mengenai masalah tertentu, hal ini merupakan proses tanya jawab yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih.⁴⁴

Teknik wawancara dalam penelitian ini merupakan faktor kunci yang sangat penting untuk mempermudah informan dalam memberikan jawaban terkait permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dimana pertanyaan yang diajukan tidak membatasi jawaban narasumber, memberikan kebebasan bagi mereka untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara detail dan bebas sesuai pikiran mereka. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk merencanakan pertanyaan yang akan diajukan untuk mengetahui peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini yang dilakukan pada saat orang tua berada di rumah.

3. Dokumentasi

⁴³A.Muri Yusuf. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. (Padang: UNP Press, 2005), h. 132.

⁴⁴Seto Mulyadi and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). h. 211.

Instrumen pengumpulan data yang lainnya adalah dokumentasi yang dimana dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan penelitian yang bersumber pada buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, peraturan-peraturan dan dokumen lain.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Dengan menggunakan metode ini peneliti merasa efisien terhadap waktu yang dihabiskan, biaya tenaga karena data yang kita dapatkan hanya mengutip dari dokumen yang telah tersedia.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data agar proses tersebut menjadi mudah dan sistematis. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi metode untuk memahami metode penelitian kualitatif, mempunyai penguasaan terhadap bidang yang diteliti, dan mempersiapkan peneliti untuk langkah selanjutnya dalam objek penelitian.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan wawancara dengan orang tua anak usia dini. Lembar observasi dan wawancara disusun berdasarkan indikator peran orang tua dan kemampuan membaca permulaan. Berikut kisi-kisi lembar observasi peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

⁴⁵ Sugiyono, "*Metodologi penelitian kualitatif dan RAD*," (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 222-223

⁴⁶ M S Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018). h.23.

Tabel 3.2 Kisi- kisi Lembar Observasi

No	Peran Orang tua	Indikator Perilaku
1	Fasilitator	Menyediakan buku, kartu huruf, atau alat permainan edukatif untuk huruf/suku kata
		Menciptakan suasana belajar yang tenang dan menarik
		Memberikan kesempatan anak bereksplorasi dengan huruf vokal, konsonan, dan suku kata.
2	Motivator	Memuji saat anak berhasil (dengan kata atau ekspresi).
		Menggunakan suara, wajah, atau gerakan yang menarik.
		Mendorong anak mencoba lagi tanpa marah saat salah.
3	Pembimbing	Memberi instruksi jelas dan sederhana
		Membantu membedakan huruf vokal/konsonan dan kapital/kecil.
		Melatih anak menyebut suku kata dalam kata sederhana

Sumber: Hangesty (2019) dan Antariani et al. (2021)

Selanjutnya, kisi-kisi lembar wawancara pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 kisi-kisi lembar wawancara

No	Kemampuan Membaca Permulaan	Peran Orang Tua
1	Menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi	Fasilitator, Motivator, Pembimbing
2	Membedakan huruf vokal (cetak kecil & kapital)	Fasilitator, Motivator, Pembimbing
3	Menyebutkan & menunjukkan huruf konsonan	Fasilitator, Motivator, Pembimbing
4	Membedakan huruf konsonan (cetak kecil & kapital)	Fasilitator, Motivator, Pembimbing
5	Menunjukkan suku kata sesuai instruksi	Fasilitator, Motivator, Pembimbing
6	Menyebutkan suku kata sesuai instruksi	Fasilitator, Motivator, Pembimbing

Sumber: Hangesty (2019) dan Antariani et al. (2021)

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada perdehanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

3. Simpulan atau Verifikasi

Simpulan atau Verifikasi yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah

⁴⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017), h. 70.

disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Selanjutnya dari penjelasan ketiga langkah-langkah di atas diimplementasikan melalui serangkaian proses koding kualitatif tematik, yang terdiri atas koding terbuka (*open coding*), koding aksial (*axial coding*), dan koding selektif (*selective coding*).

Pertama, pada tahap koding terbuka, peneliti membaca berulang kali seluruh data mentah berupa catatan observasi dan transkrip wawancara untuk memahami secara keseluruhan. Setiap unit informasi yang relevan dengan fokus penelitian (yaitu peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini) dipecah menjadi segmen-segmen bermakna, lalu diberi label konseptual awal (*initial codes*). Tahap ini bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep dasar

yang muncul secara alami dari data tanpa dipengaruhi oleh asumsi teoretis sebelumnya.

Kedua pada tahap koding aksial, kode-kode awal yang telah dihasilkan dikaji ulang, dibandingkan, dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan hubungan logis, konteks, dan kesamaan makna. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kerangka konseptual penelitian, yaitu tiga dimensi peran orang tua: fasilitator, motivator, dan pembimbing. Tujuan tahap ini adalah menemukan pola, menghubungkan fenomena, serta membangun struktur analitis yang koheren.

Ketiga, pada tahap koding selektif, peneliti mengintegrasikan kategori-kategori utama untuk mengidentifikasi satu kategori inti (*core category*) yang paling representatif menjawab pertanyaan penelitian. Kategori inti ini menjadi poros pengorganisasian seluruh temuan dan menjadi dasar dalam merumuskan simpulan akhir. Selama proses koding, peneliti senantiasa melakukan refleksi kritis, memeriksa konsistensi interpretasi, serta memastikan bahwa makna yang ditangkap tetap setia pada perspektif partisipan.⁴⁸

⁴⁸ Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers (4th ed.)*. London: SAGE Publications.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji hasil data dari proses penelitian apakah hasil yang ditemukan di lapangan sesuai dan juga untuk membuktikan apakah peneliti benar-benar melakukan penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu tahap untuk menguji apakah data hasil penelitian dapat dipercaya atau bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, menguji kecocokan data antara yang konsep dengan hasil penelitian. Dengan mendapatkan hasil data dari lapangan selanjutnya bisa dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (sumber, teknik dan waktu).⁴⁹

Menguji kredibilitas data dengan cara triangulasi merupakan cara sebagai pengecekan data dengan menggunakan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi sumber merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dengan berbagai sumber, selaras dengan penelitian ini maka bisa diartikan seperti berikut dengan cara mengetahui orang tua menjalankan peran pendampingan pembelajaran jarak jauh maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada guru pembimbing siswa. Triangulasi teknik maka bisa dilakukan dengan semula melakukan pengumpulan data dengan observasi maka untuk mengecek data kepada sumber yang sama bisa dilakukan teknik yang berbeda seperti wawancara. Sedangkan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitasnya maka bisa dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dengan waktu yang berbeda.

⁴⁹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 368.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diperoleh data mengenai peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Fathun Qarib. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menunjukkan Huruf Vokal Sesuai Intruksi

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

“Kan ada itu, di rumah saya sediakan kartu huruf. Jadi setiap hari terkadang saya luangkan waktu 15 menit buat main kartu huruf bareng anak saya, AH. Saya kasih instruksi sederhana kayak, ‘Nak, tunjukin huruf a!’ atau ‘Mana huruf yang bunyinya u?’ Awalnya dia sering salah, tapi saya enggak marah, malah puji kalau dia coba. Saya juga nyanyiin lagu vokal sambil tunjuk huruf di dinding kamar. Sekarang kalau saya kasih perintah, dia langsung tunjuk tanpa ragu.”

Pernyataan ini didukung oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan lima kartu huruf vokal (a, i, u, e, o) dan memberi instruksi: “Tunjukkan huruf ‘e’!” AH awalnya ragu, lalu menatap kartu sejenak sebelum menunjuk dengan tepat. Ibu HF langsung tersenyum dan berkata, “Betul! Huruf ‘e’ seperti ‘enak’!” Ia juga menunjuk poster huruf vokal yang ditempel di dinding kamar, lalu menyanyikan lagu pendek: “A, I, U, E, O—kita belajar huruf vokal, yo!” AH ikut bernyanyi sambil menunjuk huruf di poster. Observasi ini menunjukkan bahwa fasilitasi tidak hanya terbatas pada penyediaan media, tetapi juga integrasi ruang belajar, musik, dan interaksi verbal yang memperkuat keterpaparan anak terhadap simbol huruf.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

“Saya terkadang tiap hari melatih anak saya dengan kartu huruf vokal. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, ‘Tunjuk huruf i!’ atau ‘Mana huruf e?’ Saya usahakan kegiatannya seperti bermain, biar dia tidak merasa dipaksa. Kalau dia bisa jawab benar, saya kasih pujian. Sekarang dia sudah mulai lancar menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi saya.”

Ibu RH juga menyatakan:

“Saya sering ajak anak saya bermain kartu huruf di rumah. Setiap hari, saya beri instruksi sederhana seperti, ‘Tunjukkan huruf a!’ atau ‘Mana huruf yang bunyinya u?’ Saya pastikan suasana santai dan menyenangkan, kadang sambil nyanyi. Kalau dia benar, langsung saya puji. Dengan latihan rutin seperti ini, sekarang dia sudah bisa menunjukkan huruf vokal sesuai perintah saya.”

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan bahwa sesi pembelajaran dilakukan di atas tikar dengan kartu huruf tersebar. Ibu RH memberi instruksi: “Mana huruf ‘u’?” Anakanya langsung menunjuk kartu “u” dan

berkata, “Ini, Bu!” Ibu RH memberi tepuk tangan dan berkata, “Kamu jago huruf vokal!” Saat anak sempat salah menunjuk “a” sebagai “u”, ibunya tidak mengoreksi secara langsung, melainkan menyanyikan: “U... u... ubi enak—ini ‘u’!” Anak tersebut pun mengoreksi sendiri jawabannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui suasana bermain dan penguatan positif menciptakan ruang belajar yang aman dan menyenangkan.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran fasilitator yang aktif dan kreatif. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

“Saya percaya bahwa anak belajar paling baik lewat interaksi. Jadi tiap malam sebelum tidur, saya ajak anak saya, AA, main tebak huruf. Saya tunjukkan buku bergambar, lalu bilang, ‘Coba tunjuk huruf e di kata meja.’ Kadang saya ubah jadi permainan: siapa yang paling cepat tunjuk huruf i, dapat pelukan! Yang penting dia merasa ini bukan tugas, tapi permainan. Sekarang responsnya cepat, bahkan kadang dia yang kasih instruksi ke saya!”

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan huruf “a” di kata “apel” pada buku cerita. AA langsung menunjuk dengan tepat dan berkata, “Ini a, Bu!” Ibu DP memeluknya dan berkata, “Benar! Kamu detektif huruf!” AA kemudian membalik halaman dan menunjuk huruf “i” di kata “ikan”, lalu menantang ibunya: “Bu, tunjuk huruf ‘o’!”—menunjukkan bahwa fasilitasi melalui buku dan permainan peran telah memicu keterlibatan aktif dan inisiatif belajar.

Ibu WI menuturkan:

“Saya sering melatih anak saya mengenali huruf vokal lewat permainan. Saya kasih instruksi sederhana, misalnya, ‘Tunjukkan huruf e!’ atau ‘Mana huruf a?’ Saya buat kegiatannya menyenangkan biar dia tidak bosan. Setiap kali dia benar, saya puji. Berkat latihan rutin, sekarang dia sudah bisa menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi saya.”

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan anaknya mampu menunjuk huruf “i”, “o”, dan “u” dengan akurat. Saat peneliti (sebagai pengamat) secara acak menunjuk kartu “e”, anak tersebut langsung berkata, “Itu e!” meskipun tidak sedang dalam sesi formal. Bahkan, ia meminta ibunya menempel kartu huruf baru di dinding—menunjukkan rasa kepemilikan terhadap media belajar yang difasilitasi orang tua.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai intruksi dapat disimpulkan dengan menyediakan fasilitas berupa kartu huruf vokal dan buku bergambar, penggunaan instruksi verbal sederhana dan pendekatan bermain dan bernyayi sambil belajar mencerminkan bentuk peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai intruksi.

2. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Membedakan Vokal Cetak Mulai Kecil Dan Kapital

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan huruf vokal cetak kecil dan kapital sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya sediakan dua set kartu huruf, ada yang versi huruf kapital dan ada yang huruf kecil. Biasanya saya luangkan waktu 15 menit untuk main bareng AH. Saya beri instruksi, 'AH, coba ambil huruf A besar, lalu cari pasangannya yang a kecil!'. Awalnya dia bingung, tapi saya puji terus kalau dia mencoba. Sekarang dia sudah bisa tunjuk mana yang kapital dan mana yang kecil tanpa ragu."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menyebar sepuluh kartu huruf vokal lima kapital (A, I, U, E, O) dan lima kecil (a, i, u, e, o) di atas meja. Ia memberi instruksi: “Ambil huruf E besar!” AH menatap kartu sejenak, lalu menunjuk “E” dengan tepat. Ketika diminta mencari pasangannya, ia langsung mengambil “e”. Ibu HF memberi tepuk tangan dan berkata, “Kamu jago pasang-pasang huruf!” Saat AH sempat keliru memasangkan “I” dengan “u”, ibunya tidak mengoreksi langsung, melainkan berkata, “Coba lihat lagi yang bunyinya sama, bentuknya beda.” AH pun memperbaiki sendiri jawabannya. Observasi ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui media ganda (kapital dan kecil) dalam format permainan pasangan membantu anak membangun pemahaman komparatif yang aktif dan bermakna.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya setiap hari dengan kartu vokal yang bentuknya berbeda-beda, ada yang besar dan kecil. Saya kasih instruksi jelas, 'Tunjukkan huruf I kapital!' lalu 'Mana huruf i yang kecil?'. Saya usahakan kegiatannya seperti bermain agar dia tidak merasa dipaksa. Berkat pujian yang sering saya berikan, sekarang dia sudah mulai lancar membedakan keduanya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering ajak anak bermain kartu huruf di rumah dengan suasana santai. Saya beri instruksi sederhana seperti, 'Tunjukkan huruf U besar!' atau 'Mana huruf u yang kecil?'. Kadang saya dampingi sambil bernyanyi supaya dia senang. Dengan latihan rutin dan apresiasi berupa pujian, sekarang dia sudah bisa membedakan vokal cetak sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan fasilitasi yang sangat menyenangkan. Ia menyanyikan lagu ciptaannya:

“A gede, a kecil—beda ukurannya, sama bunyinya!” sambil menunjuk kartu “A” dan “a” berdampingan. Anaknya tampak antusias dan langsung menunjuk “O” besar saat diminta, lalu “o” kecil tanpa ragu. Bahkan, ia mulai memilah semua pasangan vokal ke dalam dua tumpukan besar dan kecil secara mandiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fasilitasi tidak hanya menyediakan media, tetapi juga menciptakan pengalaman multisensori (visual, auditori, kinestetik) yang memperkuat diskriminasi visual anak terhadap bentuk huruf.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran fasilitator dalam konteks autentik. Ibu DP mengatakan:

"Sebelum tidur, saya ajak AA main tebak bentuk di buku bergambar. Saya tunjukkan satu kata, lalu bilang, 'Coba tunjuk huruf E besar di judul ini, terus cari e yang kecil di bawahnya'. Saya buat jadi permainan siapa yang paling cepat dapat pelukan. Sekarang responsnya sangat cepat, dia sudah paham kalau bentuk huruf vokal itu ada yang besar dan ada yang kecil."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan “I” kapital di awal judul buku dan “i” kecil di kata “ikan”. AA langsung menunjuk keduanya dengan tepat dan berkata, “Ini I gede, ini i kecil!” Ibu DP memberi pelukan dan berkata, “Kamu jago bedain huruf!” Bahkan, AA kemudian menunjuk “A” di awal paragraf berikutnya dan berkata, “Ini A besar, Bu!” menunjukkan bahwa fasilitasi dengan buku bergambar berhasil membantu anak menerapkan kemampuan mengenali huruf dari kartu ke dalam teks nyata, yang merupakan langkah penting dalam belajar membaca.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali perbedaan huruf vokal melalui permainan kartu yang menyenangkan. Saya kasih instruksi, 'Tunjukkan mana huruf O kapital' atau 'Mana o yang kecil?'. Setiap kali dia benar, pasti saya puji agar

dia semangat. Berkat latihan rutin ini, sekarang dia sudah bisa menunjukkan dan membedakan vokal cetak sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan anaknya mampu membedakan seluruh pasangan vokal dengan akurasi tinggi. Saat diminta menunjuk "e kecil", ia sempat bingung antara "e" dan "a", tetapi setelah Ibu WI berkata, "e bentuknya seperti telinga ada lengkung di tengah," ia segera mengenali dan menunjuk dengan tepat. Bahkan, saat melihat logo toko dengan huruf "U" kapital, anak tersebut spontan berkata, "Itu U gede!" menunjukkan bahwa fasilitasi yang konsisten telah menanamkan kesadaran visual terhadap bentuk huruf dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan vokal cetak mulai kecil dan kapital dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan media kartu huruf (kapital dan kecil) dan buku bergambar. Penggunaan instruksi verbal yang spesifik mengenai ukuran huruf serta pendekatan bermain sambil belajar membantu anak mencapai kemampuan membaca permulaan dalam membedakan vokal cetak sesuai instruksi. Melalui kombinasi instruksi verbal yang konsisten dan pendekatan bermain, anak-anak berhasil mencapai kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam menunjukkan dan membedakan huruf vokal cetak kecil dan kapital sesuai perintah.

3. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menyebutkan Dan Menunjukkan Huruf Konsonan

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Selain huruf vokal, saya juga sediakan kartu huruf konsonan di rumah. Setiap hari saya luangkan waktu sekitar 15 menit untuk bermain bersama AH. Saya beri instruksi seperti, 'Nak, mana huruf b?' atau 'Coba sebutkan ini huruf apa?' sambil menunjuk huruf konsonan yang ada di dinding. Awalnya dia tertukar antara b dan d, tapi saya tidak marah dan terus puji kalau dia berani mencoba. Sekarang kalau saya suruh tunjuk dan sebutkan hurufnya, dia sudah bisa dengan cepat."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu "b" dan "d" secara berdampingan, lalu memberi instruksi: "Tunjukkan huruf b dan sebutkan namanya!" AH awalnya ragu, tetapi setelah Ibu HF berkata, "Lihat, b punya perut di depan seperti perut Mama," AH menunjuk "b" dan berkata, "B!" Ibu HF langsung tersenyum dan memberi jempol. Pada instruksi berikutnya "Tunjuk huruf k!" AH langsung merespons tanpa ragu. Observasi ini menunjukkan bahwa fasilitasi tidak hanya terbatas pada penyediaan media, tetapi juga penguatan melalui analogi visual dan verbal yang membantu anak membedakan huruf konsonan yang bentuknya mirip.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya setiap hari menggunakan kartu huruf konsonan agar dia tidak lupa. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, 'Tunjuk huruf m!' atau 'Sebutkan bunyi huruf ini apa?'. Saya usahakan suasananya santai seperti bermain supaya dia tidak merasa dipaksa belajar. Kalau dia benar menyebutkan atau menunjuk, saya langsung kasih pujian. Sekarang dia mulai lancar menyebutkan huruf-huruf konsonan sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Di rumah saya sering mengajak anak bermain kartu huruf konsonan. Saya beri instruksi sederhana seperti, 'Tunjukkan mana huruf s!' atau 'Ayo sebutkan ini huruf apa?'. Saya pastikan suasanaanya menyenangkan, kadang sambil bernyanyi supaya dia mudah ingat. Kalau dia benar, langsung saya puji. Dengan latihan rutin, sekarang dia sudah mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan fasilitasi yang sangat interaktif. Ia menyanyikan lagu pendek: "S, s, s—seperti suara ular!" sambil menunjuk kartu "s". Anaknya menirukan: "S!" dan tertawa. Saat diminta menyebut "n", ia sempat diam, tetapi setelah Ibu RH berkata, "N... seperti 'nasi'—dengar bunyinya!" ia menirukan dengan lantang. Bahkan, ia mulai menunjuk huruf "l" dan "k" secara mandiri dan menyebutnya tanpa diminta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui musik, gerakan, dan konteks bunyi sehari-hari memperkuat keterlibatan sensorik dan memori fonologis anak terhadap huruf konsonan.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran sebagai fasilitator. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya interaksi itu penting, jadi setiap malam sebelum tidur saya ajak AA main tebak huruf konsonan di buku bergambar. Saya tunjukkan gambar, lalu tanya, 'Coba tunjuk huruf t di kata topi ini' atau 'Ini huruf apa namanya?'. Saya buat jadi permainan cepat-cepatan supaya seru. Sekarang responsnya cepat, bahkan dia sudah bisa menyebutkan huruf konsonan tanpa dibantu lagi."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan huruf "k" di kata "kuda" pada buku cerita. AA langsung menunjuk dan berkata, "K!" Ibu DP memberi tepuk tangan

dan berkata, “Betul! Bunyinya k-k-k!” Saat diminta menyebut huruf “p” di kata “pohon”, AA menjawab dengan percaya diri: “P!” Bahkan, ia kemudian menunjuk huruf “r” di kata “rumah” dan berkata, “Ini R, Bu!” menunjukkan bahwa fasilitasi melalui buku bergambar berhasil menghubungkan simbol huruf dengan konteks makna nyata, memperkuat transfer keterampilan dari media kartu ke teks bacaan.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali huruf konsonan lewat permainan kartu yang menyenangkan. Saya kasih instruksi sederhana, misalnya, 'Tunjukkan huruf n!' atau 'Coba sebutkan huruf yang ini'. Setiap kali dia benar menyebutkan atau menunjuk, saya puji. Berkat latihan rutin ini, sekarang dia sudah bisa menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan anaknya mampu menunjuk dan menyebut huruf “m”, “t”, “l”, dan “s” dengan akurasi tinggi. Saat diminta menyebut huruf “h”, ia awalnya diam, tetapi setelah Ibu WI meniup pelan sambil berkata, “H... seperti napas—h!” anak tersebut menirukan: “H!” dan tersenyum puas. Bahkan, saat melihat tulisan “Susu” di kemasan, ia spontan berkata, “Ini S, Bu!” menunjukkan bahwa fasilitasi yang konsisten telah menanamkan kesadaran huruf konsonan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan dan menggunakan fasilitas berupa kartu huruf

konsonan dan buku bergambar, penggunaan instruksi verbal sederhana, serta pendekatan bermain sambil belajar, mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai fasilitator yang efektif. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, menunjukkan, dan menyebutkan huruf konsonan secara lancar dan tanpa ragu.

4. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Membedakan Konsonan Cetak Mulai Dari Kecil Dan Kapital

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya sudah sediakan kartu huruf konsonan yang ada pasangan kapital dan kecilnya, misalnya B besar dan b kecil. Biasanya saya luangkan waktu 15 menit setiap hari untuk bermain bersama AH. Saya beri instruksi sederhana, 'AH, tunjuk mana huruf M besar!' atau 'Mana pasangannya yang m kecil?'. Kalau dia mulai ragu, saya beri semangat dan puji kalau dia berhasil menjawab. Sekarang dia sudah bisa membedakan konsonan cetak tanpa tertukar lagi."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menyebar kartu pasangan konsonan seperti "D/d", "P/p", dan "R/r" di atas meja. Ia memberi instruksi: "Tunjukkan huruf K besar!" AH langsung menunjuk "K", lalu ketika diminta menunjuk "k kecil", ia juga merespons dengan tepat. Saat sempat keliru antara "B" dan "b", Ibu HF tidak mengoreksi langsung, melainkan berkata, "Lihat, B besar punya dua perut, b kecil cuma satu di bawah." AH memperhatikan, lalu mengoreksi sendiri jawabannya. Observasi ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui media

berpasangan dan analogi visual konkret membantu anak membangun diskriminasi visual yang akurat terhadap bentuk huruf kapital dan kecil.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya setiap hari dengan kartu huruf konsonan agar dia bisa membedakan bentuk kapital dan kecil. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, 'Tunjuk huruf P kapital!' atau 'Coba cari p yang kecil!'. Saya buat suasananya seperti bermain supaya dia tidak merasa tertekan. Setiap dia bisa membedakan dengan benar, saya kasih pujian. Sekarang dia sudah mulai lancar menunjukkan perbedaan konsonan tersebut."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering ajak anak bermain kartu huruf di rumah dengan suasana yang menyenangkan. Saya beri instruksi sederhana seperti, 'Tunjukkan huruf S kapital!' atau 'Mana huruf s yang kecil?'. Kadang saya dampingi dengan nyanyian agar dia lebih mudah mengingat bentuknya. Berkat latihan rutin dan pujian yang saya berikan, sekarang dia sudah bisa membedakan konsonan cetak sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan fasilitasi yang kreatif dan multisensori. Ia menyanyikan lagu ciptaannya: "T besar, t kecil—beda ukurannya, sama bunyinya!" sambil menunjuk kartu "T" dan "t" berdampingan. Anaknya tampak antusias dan langsung menunjuk "N" besar saat diminta, lalu "n" kecil tanpa ragu. Bahkan, ia mulai memilah pasangan "L/l" dan "H/h" ke dalam dua tumpukan—kapital dan kecil—secara mandiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui musik dan permainan visual memperkuat pemahaman struktural huruf pada anak usia dini.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran sebagai fasilitator. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Setiap malam sebelum tidur, saya ajak AA main tebak huruf di buku bergambar yang tulisannya bervariasi. Saya instruksikan dia, 'Coba tunjuk

huruf G kapital di judul ini, lalu cari g yang kecil di dalam ceritanya'. Saya buat jadi permainan siapa yang paling cepat dapat pelukan. Sekarang responsnya cepat sekali, dia sudah paham perbedaan bentuk konsonan kapital dan kecil melalui interaksi tersebut."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan "B" kapital di awal judul buku dan "b" kecil di kata "buku". AA langsung menunjuk keduanya dengan tepat dan berkata, "Ini B gede, ini b kecil!" Ibu DP memberi pelukan dan berkata, "Kamu jago bedain huruf!" Bahkan, AA kemudian menunjuk "S" di awal kalimat berikutnya dan berkata, "Ini S besar, Bu!"—menunjukkan bahwa fasilitasi melalui buku bergambar berhasil memindahkan keterampilan dari media kartu ke teks nyata, langkah penting dalam literasi dini.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali perbedaan konsonan melalui permainan kartu yang menarik. Saya kasih instruksi sederhana, misalnya, 'Tunjukkan huruf N kapital!' atau 'Mana n yang kecil?'. Saya usahakan kegiatannya tidak membosankan. Setiap kali dia benar menunjukkan, saya puji. Berkat latihan rutin ini, sekarang dia sudah bisa membedakan konsonan cetak sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan anaknya mampu membedakan pasangan "M/m", "K/k", dan "L/l" dengan tepat. Saat diminta menunjuk "d kecil", ia sempat bingung dengan "b", tetapi setelah Ibu WI berkata, "d kecil punya perut di atas, b di bawah," ia segera mengenali dan menunjuk dengan tepat. Bahkan, saat melihat logo toko dengan huruf "P" kapital, anak tersebut spontan berkata, "Itu P gede!"—menunjukkan bahwa fasilitasi yang konsisten telah menanamkan kesadaran visual terhadap bentuk huruf dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital, dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan dan menggunakan fasilitas berupa kartu huruf konsonan berpasangan dan buku bergambar, penggunaan instruksi verbal sederhana yang membedakan ukuran huruf, serta pendekatan bermain sambil belajar, mencerminkan bentuk peran orang tua sebagai fasilitator yang efektif. Melalui latihan rutin dan suasana yang menyenangkan, anak mampu menunjukkan perkembangan signifikan dalam membedakan konsonan cetak sesuai instruksi yang diberikan.

5. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menunjukkan Suku Kata Sesuai Instruksi

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya sudah sediakan kartu suku kata sederhana seperti 'ba-bi-bu-be-bo' atau 'ma-mi-mu-me-mo'. Biasanya saya luangkan waktu 15 menit setiap hari untuk bermain bareng AH. Saya beri instruksi sederhana, 'Nak, tunjuk suku kata 'ba'!' atau 'Mana yang bunyinya 'ma'?'. Kalau dia masih bingung, saya bantu arahkan tanpa marah, malah saya puji kalau dia berani mencoba. Sekarang kalau saya beri perintah, dia langsung tunjuk suku katanya tanpa ragu."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menyebar kartu suku kata “ka”, “ki”, “ku”, “ke”, dan “ko” di atas meja. Ia memberi instruksi: “Tunjukkan suku kata ‘ku’!” AH menatap kartu sejenak, lalu menunjuk dengan tepat. Ibu HF langsung

berkata, “Betul! ‘Ku’ seperti ‘kue’!” Saat diminta menunjuk “ma”, AH sempat ragu antara “ma” dan “mi”, tetapi setelah Ibu HF mengucapkan: “Ma... seperti ‘mama’,” AH mengoreksi sendiri jawabannya. Observasi ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui media kartu suku kata yang terstruktur, dikombinasikan dengan pelafalan kontekstual, membantu anak menghubungkan bentuk tertulis dengan bunyi yang dikenal.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya setiap hari dengan kartu suku kata. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, 'Tunjuk suku kata 'li'!' atau 'Mana yang 'sa'?'. Saya usahakan kegiatannya seperti bermain supaya dia tidak merasa dipaksa. Kalau dia bisa tunjuk dengan benar, saya langsung kasih pujian. Sekarang dia sudah mulai lancar menunjukkan suku kata sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering ajak anak bermain kartu suku kata di rumah dengan suasana santai. Saya beri instruksi sederhana seperti, 'Tunjukkan suku kata 'ka'!' atau 'Mana yang bunyinya 'tu'?'. Kadang saya lakukan sambil bernyanyi supaya menyenangkan. Kalau dia benar, langsung saya puji. Dengan latihan rutin seperti ini, sekarang dia sudah bisa menunjukkan suku kata sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan fasilitasi yang sangat menyenangkan dan multisensori. Ia menyanyikan lagu pendek: “Ba, be, bi—coba tunjuk yang Mama minta!” sambil menunjuk kartu suku kata. Anaknya tampak antusias dan langsung menunjuk “sa” saat diminta. Bahkan, saat diminta menunjuk “ni”, ia sempat salah menunjuk “mi”, tetapi setelah Ibu RH menyanyikan: “Ni... seperti ‘nina’,” anak tersebut mengoreksi sendiri jawabannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fasilitasi

melalui musik dan konteks kata sehari-hari memperkuat pemahaman visual-fonetik anak terhadap suku kata.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran fasilitator dalam konteks bacaan nyata. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Setiap malam sebelum tidur, saya ajak AA main tebak suku kata di buku bergambar. Saya tunjukkan kata 'bola', lalu saya instruksikan, 'Coba tunjuk suku kata 'bo' di kata ini'. Saya buat jadi permainan siapa yang paling cepat tunjuk dapat pelukan! Yang penting dia merasa ini permainan. Sekarang responsnya cepat, bahkan dia sudah bisa menunjukkan suku kata di berbagai kata yang saya sebutkan."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menunjuk suku kata “pa” dalam kata “panda” pada buku cerita. AA langsung menunjuk bagian “pa” dengan tepat dan berkata, “Ini pa, Bu!” Ibu DP memberi pelukan dan berkata, “Kamu jago suku kata!” Saat diminta menunjuk “ji” di kata “jingga”, AA juga merespons dengan akurat. Bahkan, ia kemudian menunjuk “lu” di “lumba-lumba” tanpa diminta—menunjukkan bahwa fasilitasi melalui buku bergambar berhasil membangun kemampuan segmentasi suku kata dalam konteks nyata, bukan hanya pada kartu terisolasi.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali suku kata lewat permainan kartu. Saya kasih instruksi sederhana, misalnya, 'Tunjukkan suku kata 'ni'!' atau 'Mana yang 'ku'?'. Saya buat kegiatannya menyenangkan biar dia tidak bosan. Setiap kali dia benar, saya puji. Berkat latihan rutin, sekarang dia sudah bisa menunjukkan suku kata sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan anaknya mampu menunjuk suku kata “me”, “ta”, “ro”, dan “ku” dengan akurasi tinggi. Saat diminta menunjuk “bu”, ia sempat salah menunjuk “bi”, tetapi setelah

Ibu WI berkata, “Bu... seperti ‘buku’,” anak tersebut mengoreksi jawabannya dengan cepat. Bahkan, saat melihat tulisan “mata” di kemasan makanan ringan, ia spontan menunjuk “ma” dan berkata, “Ini ma, Bu!” menunjukkan bahwa fasilitasi yang konsisten telah menanamkan kesadaran suku kata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan dan menggunakan fasilitas berupa kartu suku kata dan buku bergambar, penggunaan instruksi verbal sederhana, serta pendekatan bermain sambil belajar, mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai fasilitator. Hal ini terbukti efektif dalam membantu anak menunjukkan suku kata secara tepat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca permulaan.

6. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menyebutkan Suku Kata

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya sediakan kartu suku kata, jadi setiap hari saya luangkan waktu sekitar 15 menit untuk main bareng AH. Saya tunjuk kartunya lalu kasih instruksi, 'Nak, coba sebutkan ini bunyinya apa?'. Awalnya dia terbata-bata, tapi saya tidak paksa dan malah puji kalau dia berani bersuara. Sekarang kalau saya kasih perintah untuk menyebutkan suku kata yang saya tunjuk, dia langsung sebut dengan lancar."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu suku kata “li” dan memberi instruksi: “Coba sebutkan bunyinya!” AH awalnya diam, lalu berkata pelan, “Li...” Ibu HF langsung tersenyum dan berkata, “Bagus! Sekarang coba lebih keras.” AH pun mengulang: “Li!” dengan suara lebih jelas. Pada akhir sesi, ketika diminta menyebut “ku”, ia langsung berkata “Ku!” tanpa ragu. Observasi ini menunjukkan bahwa fasilitasi melalui kartu suku kata yang dikombinasikan dengan dorongan verbal positif mampu membangun keberanian dan kejelasan artikulasi anak dalam menyebut suku kata.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya setiap hari dengan kartu suku kata sederhana. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, 'Ayo sebutkan suku kata ini!' sambil saya tunjuk kartu 'ba' atau 'ci'. Saya usahakan kegiatannya seperti bermain biar dia tidak merasa bosan. Kalau dia bisa menyebutkan dengan benar, saya kasih pujian. Sekarang dia sudah mulai lancar menyebutkan suku kata sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering ajak anak saya bermain kartu suku kata di rumah. Setiap hari saya beri instruksi sederhana seperti, 'Coba sebutkan ini bunyinya apa?' atau 'Sebutkan suku kata yang mama tunjuk!'. Saya pastikan suasana santai, kadang sambil nyanyi. Kalau dia benar menyebutkan, langsung saya puji. Dengan latihan rutin, sekarang dia sudah bisa menyebutkan suku kata sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan fasilitasi yang sangat responsif terhadap kebutuhan ekspresi verbal anak. Saat diminta menyebut “sa”, anaknya berkata “sha”. Ibu RH tidak mengatakan “salah”, melainkan berkata dengan lembut, “Coba seperti ini: sss-

a...sa tanpa hembus napas.” Ia mengulang tiga kali sambil menunjuk mulutnya. Anak tersebut lalu menirukan: “Sa!” dengan lebih tepat. Ibu RH memberi tepuk tangan dan berkata, “Kamu pintar meniru suara!” Pendekatan ini menunjukkan bahwa fasilitasi tidak hanya menyediakan media, tetapi juga membimbing artikulasi secara halus dan edukatif.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran fasilitator dalam konteks bacaan nyata. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya anak belajar lewat interaksi, jadi tiap malam sebelum tidur saya ajak AA main tebak bunyi suku kata di buku bergambar. Saya tunjuk satu suku kata dalam sebuah kata, lalu bilang, 'Sebutkan suku kata yang ini bunyinya apa?'. Kadang saya buat permainan siapa yang paling cepat sebutkan suku kata, dapat pelukan! Sekarang responsnya cepat dan dia sudah berani menyebutkan suku kata sendiri."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menyebut suku kata pertama dari kata “ular” pada buku cerita. Awalnya, AA diam. Ibu DP lalu berkata sambil menunjuk mulutnya: “U-lar... u! Coba kamu ucapkan: u!” AA menirukan: “U!” Lalu, saat diminta menyebut suku kata “pa” dari “pohon”, AA langsung berkata “Pa!” tanpa bantuan. Bahkan, ia kemudian menunjuk kata “ikan” dan spontan berkata, “I-kan... i!”—menunjukkan bahwa fasilitasi dalam konteks bacaan nyata telah membangun kemampuan segmentasi dan pelafalan suku kata secara mandiri.

Ibu WI menuturkan:

"Saya sering melatih anak saya mengenali dan menyebutkan suku kata lewat permainan. Saya kasih instruksi sederhana, misalnya, 'Coba sebutkan ini suku kata apa?' sambil menunjuk kartu. Saya buat kegiatannya menyenangkan biar dia tidak bosan. Setiap kali dia benar, saya puji. Berkat latihan rutin, sekarang dia sudah bisa menyebutkan suku kata sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan anaknya mampu menyebut suku kata “me”, “ta”, dan “ro” dengan artikulasi jelas. Saat diminta menyebut “ni”, anak tersebut awalnya berkata “mi”. Ibu WI dengan tenang berkata, “Dengar: n-i... ni—bunyi di hidung.” Ia memegang hidungnya saat mengucap “n”. Anak tersebut lalu menirukan: “Ni!” dan tersenyum puas. Bahkan, di luar sesi, saat melihat tulisan “mata”, anak tersebut spontan berkata, “Ma... ta!”—menunjukkan bahwa keterampilan menyebut suku kata telah menjadi bagian dari respons spontan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan dan menggunakan fasilitas berupa kartu suku kata dan buku bergambar, penggunaan instruksi verbal sederhana, serta pendekatan bermain sambil belajar, mencerminkan bentuk peran orang tua sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi.

7. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menunjukkan Huruf Vokal Sesuai Intruksi

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Setiap hari saya luangkan waktu buat main kartu huruf bareng anak saya, AH. Saya kasih instruksi sederhana kayak, 'Nak, tunjukkan huruf a!'.

Awalnya dia sering salah, tapi saya enggak marah malah puji kalau dia coba. Saya semangat terus biar dia mau terus belajar. Sekarang kalau saya kasih perintah, dia langsung tunjuk tanpa ragu."

Pernyataan ini selaras dengan temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Saat sesi berlangsung, Ibu HF menunjukkan lima kartu huruf vokal (a, i, u, e, o) dan memberi instruksi, "Tunjukkan huruf 'u'!" AH awalnya menatap kartu sejenak, lalu ragu-ragu menunjuk. Ibu HF tidak langsung mengoreksi, melainkan berkata, "Coba lagi, kamu pasti bisa!" Ketika AH akhirnya menunjuk dengan benar, ibunya langsung tersenyum lebar dan memeluknya. Ekspresi AH berubah dari cemas menjadi ceria—menunjukkan bahwa dorongan emosional efektif membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam merespons instruksi.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya terkadang tiap hari melatih anak saya dengan kartu huruf vokal. Saya usahakan kegiatannya seperti bermain, biar dia tidak merasa dipaksa. Kalau dia bisa jawab benar, saya kasih pujian sebagai penyemangat. Sekarang dia sudah mulai lancar menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi saya."

Sementara itu, Ibu RH menyatakan:

"Saya sering ajak anak saya bermain kartu huruf di rumah. Saya pastikan suasana santai dan menyenangkan, kadang sambil nyanyi. Kalau dia benar, langsung saya puji supaya dia makin semangat. Dengan latihan rutin dan dukungan seperti ini, sekarang dia sudah bisa menunjukkan huruf vokal sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH (17 November 2025) memperlihatkan bahwa sesi pembelajaran dilakukan sambil menyanyikan lagu vokal pendek: "*A, I, U, E, O... hurufnya lucu semua, ayo tunjuk yang mana!*" Dalam suasana tersebut, anak

terlihat rileks dan antusias. Saat diminta menunjuk huruf 'e', ia langsung meraih kartu yang tepat tanpa ragu, lalu tertawa kecil saat mendengar tepuk tangan dari ibunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi musik dan pujian menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menunjukkan pola motivasi yang kuat. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya bahwa anak belajar paling baik lewat interaksi. Kadang saya ubah jadi permainan: siapa yang paling cepat tunjuk huruf 'i', dapat pelukan! Yang penting dia merasa ini bukan tugas, tapi permainan yang seru. Sekarang responsnya cepat, bahkan kadang dia yang kasih instruksi ke saya karena merasa senang."

Dalam observasi di rumah Ibu DP (18 November 2025), peneliti menyaksikan anaknya (AA) berlari kecil mengambil kartu huruf 'o' saat ibunya berkata, "*Siapa cepat tunjuk 'o', dapat pelukan!*" AA tidak hanya cepat, tetapi juga mengulangi permainan dengan memberi instruksi kepada ibunya: "*Bu, tunjuk huruf 'a'!*"—menunjukkan peningkatan inisiatif dan keterlibatan aktif sebagai dampak dari pendekatan bermain yang memotivasi.

Ibu WI menuturkan:

"Saya sering melatih anak saya mengenali huruf vokal lewat permainan. Saya buat kegiatannya menyenangkan biar dia tidak bosan. Setiap kali dia benar, saya puji untuk membangkitkan minatnya. Berkat dukungan dan motivasi rutin, sekarang dia sudah bisa menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI (17 November 2025) menunjukkan bahwa AW mampu membedakan kelima huruf vokal dengan akurat. Saat peneliti (sebagai pengamat) secara spontan menunjuk kartu 'i', AW langsung berkata, "*Itu huruf i, Bu!*" meskipun tidak diminta. Respons ini menunjukkan bahwa motivasi yang

diberikan orang tua telah menumbuhkan kesiapan responsif dan pemahaman yang melekat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian, pelukan (reward non-materi), serta penciptaan suasana bermain yang menyenangkan mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai motivator. Hal ini terbukti mampu membangkitkan semangat dan minat anak sehingga mereka mampu menunjukkan huruf vokal secara tepat dan tanpa ragu sesuai dengan instruksi yang diberikan.

8. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Membedakan Vokal Cetak Mulai Kecil Dan Kapital

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan vokal cetak kecil dan kapital sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Setiap hari saya luangkan waktu bermain kartu huruf vokal yang ada bentuk kapital dan kecilnya bersama AH. Saat saya minta dia menunjukkan 'A' besar atau 'a' kecil, awalnya dia ragu-ragu. Tapi saya tidak pernah memarahinya, justru saya terus memberikan semangat dan memuji setiap usahanya. Dukungan ini membuat dia merasa percaya diri, dan sekarang dia bisa membedakan keduanya tanpa takut salah lagi."

Temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025 memperkuat pernyataan tersebut. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menyebar sepuluh kartu huruf vokal—lima kapital (A, I, U, E, O) dan lima kecil (a, i, u, e, o)—di atas meja. Ia

memberi instruksi: “Tunjukkan huruf A besar!” AH menatap kartu sejenak, lalu menunjuk kartu “A” dengan ragu. Ibu HF segera berkata, “Bagus! Kamu lihat bedanya, kan? A besar gede, a kecil imut.” Saat diminta menunjuk “e kecil”, AH langsung menunjuk dengan tepat dan tersenyum. Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa bangga bukti bahwa penguatan verbal dan pendekatan santai efektif membangun pemahaman visual serta kepercayaan diri dalam membedakan bentuk huruf.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya setiap hari dengan kartu vokal kecil dan kapital. Saya buat suasananya seperti permainan yang seru agar dia tidak merasa sedang diperintah atau dipaksa belajar. Setiap kali dia berhasil membedakan mana huruf yang kapital dan mana yang kecil dengan benar, saya langsung kasih pujian sebagai penyemangat. Hal ini terbukti membuat dia lebih lancar dan bersemangat menunjukkan huruf sesuai instruksi saya."

Sementara itu, Ibu RH menyatakan:

"Di rumah, saya sering mengajak anak bermain kartu vokal dengan suasana yang santai dan menyenangkan, kadang sambil bernyanyi. Peran saya di sini adalah menyemangati dia agar mau terus mencoba membedakan bentuk huruf besar dan kecil. Jika dia benar menunjukkan hurufnya, saya puji dia setinggi langit agar dia merasa senang. Sekarang dia sudah mahir membedakan vokal cetak sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan bagaimana ia mengintegrasikan lagu sederhana: “A besar, a kecil bedanya di ukuran, bukan di bunyi!” Anaknya tampak antusias mengikuti irama sambil menunjuk kartu yang sesuai. Saat diminta memisahkan huruf kapital dan kecil ke dalam dua tumpukan, anak tersebut mampu melakukannya dengan akurasi tinggi, bahkan memperbaiki sendiri kesalahannya setelah menyadari perbedaan visual

tanpa campur tangan langsung dari ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun melalui kegembiraan dan pujian telah mendorong kemandirian kognitif anak.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan pentingnya peran motivasi positif. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya yakin anak akan termotivasi jika belajarnya lewat interaksi yang hangat. Sebelum tidur, saya ajak AA main tebak bentuk di buku cerita. Saya tantang dia, 'Siapa yang paling cepat tunjuk huruf E kapital dan e kecil dapat pelukan!'. Karena ada tantangan yang menyenangkan dan hadiah berupa pelukan, dia jadi sangat bersemangat. Sekarang responsnya cepat dan dia sangat percaya diri saat memberi instruksi balik ke saya."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA menunjuk huruf "I" kapital pada halaman buku bergambar, lalu dengan cepat menemukan "i" kecil di kalimat berikutnya. Ia bahkan berkata, "Bu, ini I gede, ini i kecil—bener kan?" Ibu DP langsung memeluknya dan berkata, "Kamu jago banget!" Respons spontan AA menunjukkan bahwa ia tidak hanya memahami perbedaan bentuk, tetapi juga mampu menggeneralisasi keterampilan tersebut ke konteks nyata seperti buku bacaan.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali perbedaan vokal kecil dan kapital lewat permainan kartu agar dia tidak merasa bosan. Setiap kali dia berhasil menunjukkan huruf yang saya minta, saya selalu memberikan pujian yang tulus. Motivasi yang saya berikan secara rutin ini membuat dia merasa bangga pada dirinya sendiri, sehingga sekarang dia sudah bisa membedakan vokal cetak sesuai instruksi saya dengan sangat baik."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan bahwa AW mampu membedakan seluruh pasangan vokal (A/a, I/i, U/u, E/e, O/o) dengan cepat dan akurat. Saat peneliti secara acak menunjuk kartu "U", AW langsung

berkata, “Itu U besar!”, dan ketika menunjuk “e”, ia menyebut, “e kecil.” Ia bahkan meminta giliran menguji ibunya menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, inisiatif, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan vokal cetak kecil dan kapital, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian yang tulus, kasih sayang (pelukan), serta penciptaan suasana belajar yang rekreatif merupakan bentuk nyata peran orang tua sebagai motivator. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangkitkan minat dan kepercayaan diri anak, sehingga mereka mampu membedakan vokal cetak kecil dan kapital secara tepat sesuai dengan instruksi yang diberikan.

9. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menyebutkan Dan Menunjukkan Huruf Konsonan

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Setiap hari saya luangkan waktu 15 menit buat main kartu huruf bareng anak saya, AH. Saya kasih instruksi untuk tunjuk atau sebutkan huruf konsonan seperti 'b' atau 'c'. Awalnya dia sering salah, tapi saya enggak marah malah puji kalau dia coba. Saya semangat terus biar dia tidak takut salah. Sekarang kalau saya kasih perintah, dia langsung tunjuk dan sebut tanpa ragu."

Pernyataan ini selaras dengan temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu huruf “k” dan

memberi instruksi: “Coba tunjuk dan sebut huruf ini!” AH awalnya diam sejenak, lalu berkata pelan, “Ka...?” Ibu HF langsung tersenyum dan berkata, “Hampir! Bunyinya ‘k’, seperti kata ‘kue’.” AH mencoba lagi: “K!” kali ini lebih tegas. Ibu HF segera memeluknya dan berkata, “Hebat! Kamu berani coba, itu yang penting.” Respons ini menunjukkan bahwa penguatan positif mendorong anak untuk terus mencoba meskipun belum sempurna, dan pada akhirnya membangun kepercayaan diri dalam menyebut dan menunjuk huruf konsonan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak saya dengan kartu huruf. Saya usahakan kegiatannya seperti bermain, biar dia tidak merasa dipaksa belajar konsonan. Kalau dia bisa jawab benar atau berani menyebutkan hurufnya, saya kasih pujian sebagai bentuk motivasi. Sekarang dia sudah mulai lancar menunjukkan dan menyebutkan huruf konsonan sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering ajak anak saya bermain kartu huruf di rumah. Saya pastikan suasana santai dan menyenangkan, kadang sambil nyanyi agar dia semangat. Kalau dia benar menyebutkan hurufnya, langsung saya puji. Dengan dukungan rutin seperti ini, sekarang dia sudah bisa menunjukkan dan menyebutkan huruf konsonan sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan bahwa sesi pembelajaran dilakukan sambil menyanyikan lagu ciptaan sendiri: “B, c, d, f—coba sebut yang mana!” Anak Ibu RH terlihat tertawa dan antusias saat diminta menunjuk huruf “m” dan menyebutnya. Saat ia salah menyebut “n” sebagai “m”, Ibu RH tidak mengoreksi secara langsung, melainkan menunjukkan contoh: “Ini ‘m’, seperti ‘mama’. Coba ulang?” Anak tersebut pun mengulang dengan benar, lalu menyambung dengan menunjuk huruf “t” dan berkata, “Ini ‘t’!” tanpa

diminta—menunjukkan kemandirian dan keterlibatan aktif sebagai dampak dari pendekatan yang memotivasi.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan pola motivasi yang kuat. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya bahwa anak belajar paling baik lewat interaksi yang membangkitkan semangat. Setiap malam sebelum tidur, saya ajak anak saya main tebak huruf konsonan di buku bergambar. Kadang saya ubah jadi permainan: siapa yang paling cepat tunjuk dan sebut huruf 'p', dapat pelukan! Yang penting dia merasa ini permainan yang seru. Sekarang responsnya cepat dan dia sangat percaya diri."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA menunjuk huruf "s" pada halaman buku bergambar bertema "hewan", lalu dengan lantang berkata, "S! Seperti 'semut'!" Ibu DP langsung memberi tepuk tangan dan berkata, "Jago banget! Kamu ingat bunyinya!" AA kemudian membalik halaman dan menunjuk huruf "r", lalu menantang ibunya: "Bu, sebut huruf ini!" menunjukkan bahwa motivasi melalui permainan dan hadiah afektif (pelukan, tepuk tangan) tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif, tetapi juga memicu inisiatif dan kebanggaan diri.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak saya mengenali huruf konsonan lewat permainan agar dia tidak bosan. Setiap kali dia benar menunjukkan atau menyebutkan hurufnya, saya puji. Berkat dukungan dan motivasi yang rutin, sekarang dia sudah bisa menunjukkan serta menyebutkan huruf konsonan sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan bahwa AW mampu menyebutkan huruf "l", "k", dan "d" dengan tepat saat diminta. Bahkan, ketika peneliti (sebagai pengamat) menunjuk huruf "g" pada kartu, AW langsung berkata, "G! Gede!" meskipun sedang bermain sendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa keterampilan tersebut telah menjadi bagian dari respons spontan anak, berkat konsistensi latihan dan penguatan emosional dari orang tua.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian, pelukan, serta penciptaan suasana bermain yang menyenangkan dan interaktif mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai motivator. Hal ini terbukti mampu membangkitkan minat dan kepercayaan diri anak sehingga mereka berhasil menguasai kemampuan menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan secara lancar sesuai dengan instruksi yang diberikan.

10. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Membedakan Konsonan Cetak Mulai Dari Kecil Dan Kapital

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya sering menyemangati AH untuk membedakan huruf konsonan yang besar dan kecil pakai kartu. Saya kasih instruksi, 'AH, mana huruf B besar dan b kecil?'. Kalau dia mulai ragu atau salah, saya tidak memarahi, tapi saya kasih semangat, 'Ayo coba lagi, kakak pasti bisa!'. Saat dia berhasil tunjuk dengan benar, saya puji dia hebat. Motivasi begini buat dia jadi semangat dan tidak takut salah lagi."

Temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025 menunjukkan bahwa AH mampu membedakan pasangan konsonan seperti "M/m" dan "K/k" dengan cukup baik. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu "d" dan "D"

secara berdampingan, lalu bertanya, “Mana D besar?” AH menunjuk kartu “D” dengan cepat, lalu menambahkan, “Ini d kecil.” Ibu HF langsung memeluknya dan berkata, “Kamu jeli banget!” Ketika AH sempat salah menunjuk “p” sebagai “P”, ibunya tidak mengoreksi dengan kata “salah”, melainkan berkata, “Coba lihat lagi—yang gede ini P.” AH pun merevisi jawabannya dengan senyum. Interaksi ini menunjukkan bahwa penguatan positif dan koreksi yang lembut menciptakan ruang aman bagi anak untuk belajar tanpa rasa takut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak setiap hari supaya dia tahu beda konsonan kapital dan kecil. Peran saya lebih ke menyemangati dia, jadi belajarnya saya buat kayak main tebak-tebakan. Kalau dia benar membedakan huruf P dan p misalnya, saya kasih tepuk tangan dan pujian. Sekarang dia jadi senang kalau saya suruh tunjuk huruf karena dia merasa percaya diri."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu konsonan. Instruksi saya sederhana saja, 'Tunjukkan S besar dan s kecil'. Kalau dia kelihatan malas, saya motivasi dengan nyanyian atau kata-kata manis. Pujian itu penting sekali buat dia. Dengan dukungan dan suasana yang ceria, sekarang dia sudah bisa membedakan konsonan cetak sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 memperlihatkan bagaimana ia menggunakan lagu pendek: “Huruf gede, huruf kecil—bedanya di ukuran, bukan di nama!” Anaknya tampak gembira sambil memilah kartu “T” dan “t” ke dalam dua tumpukan. Saat diminta menunjukkan “L kecil”, ia langsung menunjuk dengan tepat dan berkata, “Ini L kecil, Bu!” Ekspresi wajahnya menunjukkan kebanggaan diri bukti bahwa suasana belajar yang menyenangkan

dan pujian langsung memperkuat pemahaman visual serta kepercayaan diri anak dalam membedakan bentuk huruf.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga sangat konsisten dalam penerapan pendekatan motivasional.

Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya motivasi terbaik itu lewat kasih sayang. Tiap malam saya ajak AA main 'detektif huruf' di buku cerita. Saya bilang, 'Siapa yang paling cepat dapat huruf G kapital dan g kecil nanti mama kasih pelukan hangat!'. Karena ada hadiah pelukan dan pujian, dia jadi sangat bersemangat mencari perbedaan huruf itu. Sekarang dia sangat cepat merespons instruksi saya."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA dengan antusias melihat halaman buku bergambar, lalu menunjuk huruf "R" kapital pada awal kalimat dan "r" kecil di tengah kata. Ia berkata, "Bu, ini R gede, ini r kecil—bener kan?" Ibu DP langsung memberi pelukan dan berkata, "Kamu detektif huruf andalan Mama!" Bahkan, AA kemudian membalik halaman dan menantang ibunya: "Sekarang giliran Mama cari huruf F besar!"—menunjukkan bahwa motivasi melalui permainan peran dan hadiah afektif (pelukan, pujian) telah memicu keterlibatan aktif dan kemandirian belajar.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali perbedaan konsonan lewat permainan kartu yang seru. Fokus saya adalah menjaga mood dia supaya tetap senang belajar. Setiap kali dia bisa tunjuk mana yang kapital dan mana yang kecil, pasti saya puji. Berkat motivasi dan pujian yang rutin, anak saya sekarang sudah bisa membedakan konsonan cetak sesuai instruksi saya tanpa merasa terbebani."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 menunjukkan AW mampu membedakan pasangan konsonan seperti "N/n", "H/h", dan "J/j" dengan baik. Saat peneliti secara acak menunjuk kartu "k", AW langsung berkata, "Itu k

kecil!”, dan saat menunjuk “B”, ia menyebut, “B besar!”. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan membedakan bentuk huruf telah terinternalisasi berkat pembelajaran yang konsisten dan bermakna.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian yang tulus, dukungan emosional (seperti pelukan dan kata-kata penyemangat), serta penciptaan suasana bermain yang kompetitif namun menyenangkan mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai motivator.

Hal ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan minat dan rasa percaya diri anak, sehingga mereka mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital secara tepat sesuai dengan instruksi yang diberikan.

11. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menunjukkan Suku Kata Sesuai Instruksi

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya sering menyemangati AH untuk main kartu suku kata. Saya kasih instruksi sederhana seperti, 'Nak, tunjuk suku kata ba!' atau 'Mana yang bunyinya ma?'. Kalau dia kelihatan malas, saya beri semangat dan bilang kalau dia pintar pasti nanti bisa baca buku cerita sendiri. Saat dia berhasil tunjuk dengan benar, saya puji dia hebat. Motivasi ini buat dia jadi semangat dan selalu ingin mencoba lagi."

Pernyataan ini didukung oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu suku kata “ku”

dan memberi instruksi: “Tunjukkan suku kata ‘ku’!” AH awalnya memandangi kartu sejenak, lalu menunjuk dengan ragu. Ibu HF segera berkata dengan suara hangat, “Coba lihat hurufnya—k dan u, jadi ‘ku’. Kamu pasti bisa!” Ketika AH akhirnya menunjuk dengan benar, ibunya langsung mengacungkan jempol dan berkata, “Kamu hebat! Nanti bisa baca cerita tentang kupu-kupu!” AH pun tersenyum lebar dan meminta giliran memberi instruksi kepada ibunya. Respons ini menunjukkan bahwa dorongan verbal yang spesifik dan visi masa depan (“bisa baca buku”) menjadi pemicu motivasi intrinsik yang kuat pada anak.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak setiap hari agar dia tahu bunyi-bunyi suku kata. Peran saya lebih ke membangkitkan minatnya, jadi belajarnya saya buat seperti kuis berhadiah pujian. Kalau dia bisa tunjuk suku kata li atau sa dengan benar, saya kasih tepuk tangan. Sekarang dia jadi sangat percaya diri kalau saya suruh tunjuk suku kata karena dia merasa dihargai."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu suku kata di rumah. Instruksi saya jelas, 'Tunjukkan suku kata ka'. Kalau dia mulai bosan, saya motivasi dengan nyanyian suku kata yang lucu. Pujian itu sangat penting buat dia tetap semangat. Dengan dukungan dan suasana yang ceria, sekarang dia sudah bisa menunjukkan suku kata sesuai perintah saya tanpa merasa tertekan."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 memperlihatkan bagaimana ia menyanyikan lagu ciptaan sendiri: “Ba, be, bi, bo, bu—mana yang Mama minta? Tunjuk yang betul!” Anaknya terlihat tertawa dan antusias saat diminta menunjuk “sa”. Ia langsung meraih kartu “sa” dan berkata, “Ini, Bu!” Ibu RH memberi tepuk tangan dan berkata, “Kamu juara suku kata hari ini!” Bahkan

ketika anak sempat keliru menunjuk “me” sebagai “ma”, ibunya tidak menghukum, melainkan menyanyikan ulang: “Ma, ma, mama sayang—ini ‘ma’!” Anak tersebut pun mengoreksi sendiri jawabannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi melalui musik dan penguatan positif mampu mempertahankan fokus dan keterlibatan anak meskipun mengalami kesalahan.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menegaskan peran motivasi afektif dalam pembelajaran literasi dini. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya motivasi terbaik adalah kasih sayang. Tiap malam saya ajak AA main tebak suku kata di buku cerita. Saya bilang, 'Siapa yang paling cepat tunjuk suku kata bo di kata bola nanti mama kasih pelukan hangat!'. Karena ada tantangan yang menyenangkan dan 'hadiah' berupa pelukan, dia jadi sangat bersemangat. Sekarang responsnya sangat cepat dalam menunjukkan suku kata."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA menunjuk suku kata “ji” pada kata “jingga” di buku bergambar, lalu berkata, “Ini ji, Bu!” Ibu DP langsung memeluknya dan berkata, “Kamu detektif suku kata andalan Mama!” AA pun melanjutkan dengan menunjuk “pa” di kata “panda” tanpa diminta, sambil tersenyum puas. Bahkan, ia mulai memberikan instruksi balik: “Bu, tunjuk suku kata ‘do’!”—menunjukkan bahwa motivasi melalui permainan berbasis buku dan hadiah afektif (pelukan) telah membangun rasa kompetensi dan otonomi dalam belajar.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali suku kata lewat permainan kartu yang seru. Fokus saya adalah menjaga suasana hatinya supaya tetap senang. Setiap kali dia bisa tunjuk suku kata yang saya minta, pasti saya puji setinggi langit. Berkat motivasi dan dukungan yang rutin, anak saya

sekarang sudah bisa menunjukkan suku kata sesuai instruksi saya dengan rasa bangga."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 menunjukkan AW mampu menunjukkan suku kata "nu", "ri", dan "ke" dengan cepat dan akurat. Saat peneliti (sebagai pengamat) menunjuk kartu "ta", AW langsung berkata, "Itu ta!" meskipun tidak sedang dalam sesi formal. Ia bahkan meminta ibunya menambah kartu baru karena "mau jadi juara suku kata". Antusiasme ini merupakan bukti nyata bahwa pujian dan suasana belajar yang menyenangkan telah menanamkan rasa bangga dan identitas positif terhadap dirinya sebagai "anak yang bisa belajar".

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian yang tulus, dukungan emosional (seperti pelukan dan kata-kata penyemangat), serta penciptaan suasana belajar yang interaktif dan penuh keceriaan mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai motivator. Hal ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan antusiasme dan ketepatan anak dalam menunjukkan suku kata secara tepat sesuai dengan instruksi yang diberikan.

12. Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menyebutkan Suku Kata

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Di rumah saya selalu semangat AH buat mau bersuara sebutin suku kata di kartu-kartu itu. Saya kasih instruksi, 'Nak, coba sebutin ini bunyinya apa?'. Kalau dia masih malu-malu atau salah sebut, saya tidak marahi, tapi saya besarkan hatinya, 'Ayo sedikit lagi, kakak pasti bisa!'. Pas dia berhasil sebut dengan benar, saya puji dia hebat banget. Motivasi ini buat dia jadi percaya diri dan semangat mau sebutin suku kata lain."

Temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025 memperkuat pernyataan tersebut. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu suku kata "li" dan memberi instruksi: "Coba sebutkan bunyinya!" AH awalnya diam dan menunduk, lalu berbisik pelan, "Lih..." Ibu HF tidak membetulkan langsung, melainkan menirukan dengan suara jelas namun lembut: "Li... seperti 'lilin'." AH mencoba lagi: "Li!"—kali ini lebih lantang. Ibu HF langsung tersenyum lebar dan berkata, "Wah! Keren banget suaranya jelas!" AH pun tersenyum puas dan langsung meminta kartu berikutnya. Respons ini menunjukkan bahwa dorongan verbal yang sabar dan pujian yang spesifik mampu mengatasi rasa malu dan membangun keberanian bersuara pada anak.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya melatih anak setiap hari supaya dia berani menyebutkan bunyi suku kata. Peran saya di sini membangkitkan niatnya, jadi belajarnya saya buat kayak kuis seru. Kalau saya tunjuk kartu lalu dia bisa sebutkan 'ba' atau 'ma' dengan lantang, saya kasih tepuk tangan dan pujian. Sekarang dia jadi sangat antusias setiap kali saya ajak main tebak bunyi suku kata."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main suku kata. Instruksi saya sederhana, 'Coba sebutkan bunyi yang mama tunjuk ini'. Kalau dia kelihatan bosan, saya motivasi dengan nyanyian suku kata yang lucu-lucu supaya dia ketawa dan semangat lagi. Pujian dari saya itu modal utama buat dia. Dengan dukungan dan suasana ceria, sekarang dia sudah lancar menyebutkan suku kata sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan bagaimana ia menggunakan lagu pendek: “Ba, be, bi—coba sebut yang ini!” sambil menunjuk kartu “bi”. Anaknya yang awalnya diam menjadi tertawa dan langsung berkata, “Bi!” dengan suara lantang. Ketika diminta menyebut “ku”, ia sempat ragu, tetapi setelah Ibu RH menyanyikan “Ku, ku, kue enak...”, ia menirukan dengan semangat. Ibu RH segera memberi tepuk tangan dan berkata, “Kamu juara suara hari ini!” Interaksi ini menunjukkan bahwa integrasi musik dan pujian menciptakan ruang emosional yang aman bagi anak untuk mengekspresikan suara tanpa rasa takut salah.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga sangat konsisten dalam penerapan pendekatan motivasional berbasis kasih sayang. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Saya percaya motivasi paling kuat itu lewat kasih sayang ibu. Tiap malam saya ajak AA main tebak bunyi di buku cerita. Saya bilang, 'Siapa yang paling cepat sebutin suku kata bo di kata bola ini nanti mama kasih pelukan paling hangat!'. Karena ada tantangan dan hadiah pelukan, dia jadi sangat semangat bersuara. Sekarang dia sangat berani menyebutkan suku kata tanpa disuruh berkali-kali."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA membaca buku bergambar bersama ibunya. Saat menunjuk kata “panda”, Ibu DP bertanya, “Bunyi pertamanya apa?” AA langsung menyebut, “Pa!” dengan lantang. Ibu DP memeluknya dan berkata, “Suaramu jelas banget, Mama bangga!” Bahkan, AA kemudian menunjuk kata “ular” dan spontan berkata, “Ula... ul... ul!” meskipun belum sempurna. Ia tidak berhenti—melainkan terus mencoba hingga menyebut “ul”. Dukungan emosional berupa pelukan dan pujian terbukti mendorong ketekunan dan keberanian bersuara secara mandiri.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak menyebutkan suku kata lewat permainan yang asyik supaya mood-nya terjaga. Fokus saya adalah kasih dukungan terus. Setiap kali dia bisa sebutkan suku kata yang saya minta, pasti saya puji setinggi langit dan saya bilang dia anak pintar. Berkat motivasi dan pujian yang rutin, anak saya sekarang sudah bisa menyebutkan suku kata sesuai instruksi saya dengan penuh rasa bangga."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan AW mampu menyebutkan suku kata "me", "ta", dan "ro" dengan suara jelas dan percaya diri. Saat diminta menyebut "si", AW awalnya berkata pelan, tetapi setelah Ibu WI berkata, "Coba sekali lagi, suaranya keren banget!", ia mengulang dengan lebih keras: "Si!" Ia bahkan tersenyum lebar setelah mendengar pujian, "Kamu pintar dan berani!" Bahkan di luar sesi, saat melihat tulisan "mata" di kemasan, AW spontan berkata, "Ma... ta!"—menunjukkan bahwa keterampilan menyebut suku kata telah menjadi bagian dari respons spontan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian yang tulus, dukungan emosional (seperti pelukan dan semangat), serta penciptaan suasana belajar yang interaktif dan penuh kasih sayang mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai motivator. Hal ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan keberanian dan kemampuan anak untuk menyebutkan suku kata secara lancar dan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan.

13. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menunjukkan Huruf Vocal Sesuai Intruksi

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Sebagai pembimbing, saya tidak hanya kasih kartu, tapi saya tuntun pelan-pelan. Kalau saya kasih instruksi 'Coba tunjuk huruf o!', saya perhatikan gerakannya. Kalau dia mau salah tunjuk, saya bimbing tangannya ke arah yang benar sambil saya jelaskan bentuknya bulat seperti donat. Saya luangkan waktu setiap hari 15 menit agar dia terbiasa. Sekarang, begitu saya kasih perintah, dia langsung tunjuk dengan tepat tanpa saya bantu lagi tangannya."

Pernyataan ini selaras dengan temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF memberi instruksi: "Tunjukkan huruf 'a'!" AH awalnya menggerakkan tangan ke arah huruf "u", namun sebelum jari menyentuh kartu, Ibu HF dengan lembut mengarahkan pergelangan tangan anaknya sambil berkata, "Lihat, huruf 'a' bentuknya seperti apel kecil—ada lengkung di bawah." AH pun mengikuti arahan dan menunjuk "a" dengan benar. Setelah beberapa kali latihan serupa, pada instruksi berikutnya "Tunjukkan huruf 'i'!" AH langsung menunjuk tanpa ragu. Observasi ini menunjukkan bahwa bimbingan fisik (hands-on guidance) yang dikombinasikan dengan penjelasan visual konkret membantu anak membangun representasi mental huruf vokal dan memperkuat kemandirian respons.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya membimbing anak saya setiap hari mengenali vokal. Saya kasih instruksi jelas, 'Tunjuk huruf i!'. Kalau dia lupa, saya kasih petunjuk atau ciri-cirinya, misalnya huruf yang ada titik di atasnya. Saya usahakan membimbingnya sambil bermain supaya dia tidak merasa tertekan. Berkat bimbingan rutin ini, dia sudah mulai lancar menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu huruf di rumah. Saya beri instruksi sederhana seperti 'Mana huruf yang bunyinya u?'. Kalau dia ragu-ragu, saya bimbing dengan memberikan contoh suaranya dulu baru dia tunjuk. Saya pastikan suasananya santai. Jika dia benar, langsung saya puji agar dia makin semangat. Sekarang dia sudah bisa menunjukkan huruf vokal sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 memperlihatkan pendekatan multimodal dalam membimbing. Saat diminta menunjuk huruf "e", anaknya tampak bingung. Ibu RH tidak langsung menunjuk, melainkan berkata, "Dengar bunyinya: 'e... e...' seperti kata 'enak'." Ia mengucapkan beberapa kali sambil menunjuk mulutnya. Anak tersebut lalu menatap kartu-kartu, lalu menunjuk "e" dengan yakin. Ibu RH memberi pujian: "Kamu dengar baik-baik, ya? Hebat!" Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga auditori—menghubungkan simbol huruf dengan fonem yang dikenal anak.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga mencerminkan peran pembimbing yang aktif dan responsif. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Bimbingan saya lakukan lewat interaksi langsung sebelum tidur. Saya tunjukkan buku bergambar, lalu saya instruksikan, 'Coba tunjuk huruf e di kata apel ini'. Kalau dia bingung, saya arahkan pelan-pelan sampai dia paham bentuknya. Saya buat jadi permainan yang seru agar dia merasa nyaman. Sekarang responsnya cepat dan dia sudah sangat mandiri menunjukkan huruf yang saya minta."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan huruf “a” pada kata “angsa” di buku cerita. AA awalnya menunjuk huruf “n”, lalu Ibu DP berkata, “Coba lihat huruf pertama—bentuknya seperti gunung kecil dengan lengkung di bawah.” Ia tidak menyebut jawabannya, tetapi memberi petunjuk visual. AA memandangi sejenak, lalu menunjuk “a” dengan percaya diri. Ibu DP mengangguk dan berkata, “Betul! Kamu bisa lihat sendiri sekarang.” Interaksi ini menunjukkan bahwa bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian bukan ketergantungan sangat efektif dalam membangun keterampilan literasi dini.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali huruf vokal dengan cara membimbingnya setiap hari lewat permainan. Saya kasih instruksi 'Tunjukkan huruf a!'. Kalau dia salah, saya tidak marah, tapi saya perbaiki dan beri contoh lagi sampai dia bisa tunjuk sendiri dengan benar. Berkat bimbingan dan latihan rutin ini, sekarang dia sudah bisa menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi saya dengan lancar."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 menunjukkan AW mampu menunjuk huruf “o” dan “u” dengan akurat. Saat diminta menunjuk “i”, AW sempat salah menunjuk “e”, tetapi Ibu WI dengan tenang berkata, “Coba lihat—yang ada titik di atas kepala itu ‘i’.” AW memperhatikan, lalu mengoreksi sendiri jawabannya. Bahkan, pada instruksi berikutnya, ia menunjuk “a” tanpa bantuan sama sekali dan berkata, “Ini a, Bu!”—menunjukkan bahwa bimbingan yang sabar dan berulang telah membentuk pemahaman visual yang stabil.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa tindakan

menuntun gerakan anak, memberikan petunjuk ciri-ciri huruf, memperbaiki kesalahan secara lembut, serta mendampingi proses belajar secara rutin mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai pembimbing. Hal ini terbukti sangat efektif dalam membantu anak memahami dan melaksanakan instruksi menunjukkan huruf vokal secara tepat dan mandiri.

14. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Membedakan Vokal Cetak Mulai Kecil Dan Kapital

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan vokal cetak kecil dan kapital sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Sebagai pembimbing, saya harus telaten menunjukkan bedanya bentuk huruf besar dan kecil. Setiap hari saya dampingi AH main kartu huruf vokal. Saya kasih instruksi, 'AH, tunjuk huruf A besar, lalu tunjuk mana a yang kecil'. Kalau dia keliru, saya bimbing tangannya sambil menjelaskan kalau yang kapital itu bentuknya lebih tegak atau besar, sedangkan yang kecil bentuknya berbeda. Sekarang dia sudah bisa membedakan tanpa perlu saya tuntun lagi tangannya."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan pasangan kartu "E" dan "e", lalu memberi instruksi: "Tunjukkan E besar!" AH awalnya ragu dan hampir menunjuk "e". Ibu HF dengan lembut mengarahkan pergelangan tangan anaknya sambil berkata, "Lihat, yang besar ini lebih tinggi dan tegak, seperti tiang bendera." Setelah beberapa kali latihan serupa dengan pasangan "U/u" dan "I/i", AH mulai menunjuk dengan yakin tanpa bantuan fisik. Bahkan, pada akhir sesi, ia mampu memisahkan lima pasangan vokal ke dalam dua tumpukan—kapital dan kecil—

secara mandiri. Observasi ini menunjukkan bahwa bimbingan fisik yang dikombinasikan dengan analogi visual konkret membantu anak membangun representasi mental yang jelas tentang perbedaan bentuk huruf.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya membimbing anak saya mengenali vokal cetak setiap hari. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, 'Tunjuk huruf I kapital!' atau 'Mana i kecil yang ada titiknya?'. Saya beri penjelasan tentang ciri-ciri bentuknya supaya dia mudah ingat. Saya bimbing perlahan agar dia tidak bingung. Berkat bimbingan yang rutin, sekarang dia sudah mulai lancar membedakan vokal kapital dan kecil."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu huruf di rumah. Saya beri instruksi sederhana seperti 'Mana huruf U kapital?' atau 'Coba cari u kecilnya'. Kalau dia ragu-ragu, saya bimbing dengan membandingkan kedua bentuknya berdampingan agar dia lihat bedanya. Saya pastikan dia paham sebelum lanjut ke huruf lain. Dengan bimbingan yang sabar, sekarang dia sudah mampu membedakan vokal cetak sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan strategi bimbingan yang sangat visual. Ibu RH meletakkan kartu "A" dan "a" berdampingan, lalu berkata, "Lihat, A besar seperti gunung, a kecil seperti apel—beda bentuknya, tapi bunyinya sama." Anaknya memperhatikan dengan seksama, lalu menunjuk "A" saat diminta dan "a" saat diberi instruksi berikutnya. Ketika diminta membedakan "O" dan "o", anak tersebut berkata, "Ini O gede, ini o kecil," sambil menunjuk dengan tepat. Pendekatan komparatif langsung ini memungkinkan anak membangun diskriminasi visual yang akurat—kunci penting dalam penguasaan literasi awal.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menunjukkan peran pembimbing yang aktif dan kontekstual.

Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Bimbingan saya lakukan melalui buku cerita sebelum tidur. Saya beri instruksi ke AA, 'Coba tunjuk huruf E besar di awal kalimat ini, terus cari e kecil di tengah kata'. Saya bimbing dia untuk teliti melihat perbedaan ukurannya. Saya buat suasana yang nyaman agar dia senang dibimbing. Sekarang responsnya sangat cepat dan dia sudah mandiri membedakan huruf vokal tersebut."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan "I" kapital di awal kalimat dan "i" kecil di kata "ikan". Awalnya, AA menunjuk "i" sebagai "I", tetapi Ibu DP tidak langsung membetulkan. Ia berkata, "Coba lihat ukurannya—yang di awal kalimat lebih besar, kan?" AA membandingkan, lalu mengoreksi sendiri jawabannya. Ia bahkan mulai menunjuk huruf "A" besar di awal paragraf berikutnya tanpa diminta. Interaksi ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam konteks autentik (buku cerita) memperkuat transfer keterampilan dari media kartu ke teks nyata.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali perbedaan vokal kecil dan kapital dengan cara membimbingnya setiap hari lewat permainan kartu. Saya kasih instruksi 'Tunjukkan huruf O kapital!' lalu 'Cari o yang kecil'. Jika dia salah, saya perbaiki dengan lembut dan saya bimbing sampai dia benar-benar mengerti perbedaannya. Berkat bimbingan rutin ini, sekarang anak saya sudah bisa membedakan vokal cetak sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan AW mampu membedakan seluruh pasangan vokal (A/a, I/i, U/u, E/e, O/o) dengan akurasi tinggi. Saat diminta menunjuk "e kecil", AW sempat bingung antara "e" dan "a", tetapi setelah Ibu WI berkata, "e bentuknya seperti telinga—ada lengkung

di tengah,” ia segera mengenali dan menunjuk dengan tepat. Bahkan, AW kemudian meminta giliran menguji ibunya: “Bu, tunjuk i kecil!”—menunjukkan bahwa bimbingan yang konsisten telah membangun bukan hanya pemahaman, tetapi juga rasa percaya diri dan inisiatif kognitif.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan vokal cetak kecil dan kapital sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa tindakan memberikan penjelasan tentang ciri-ciri bentuk huruf, menuntun tangan anak secara fisik, melakukan perbandingan langsung antara huruf besar dan kecil, serta memberikan koreksi yang lembut mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai pembimbing. Hal ini terbukti efektif dalam mempermudah anak memahami struktur huruf dan meningkatkan ketepatan mereka dalam membedakan vokal cetak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

15. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menyebutkan Dan Menunjukkan Huruf Konsonan

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Sebagai pembimbing, saya tidak hanya membiarkan anak main sendiri, tapi saya tuntun pelan-pelan. Kalau saya kasih instruksi, 'Nak, tunjuk huruf b!', saya perhatikan gerakannya. Kalau dia hampir salah tunjuk ke huruf d, saya bimbing tangannya ke huruf yang benar sambil saya jelaskan kalau perut huruf b itu di depan. Saya luangkan waktu setiap hari 15 menit agar dia terbiasa menyebutkan namanya juga. Sekarang, dia sudah bisa tunjuk dan sebut konsonan dengan tepat tanpa perlu saya bimbing lagi tangannya."

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu huruf “b” dan “d” secara berdampingan, lalu memberi instruksi: “Tunjukkan huruf b dan sebutkan bunyinya!” AH awalnya ragu dan mengarahkan jari ke “d”. Ibu HF dengan lembut mengarahkan tangan anaknya ke “b” sambil berkata, “Lihat, huruf b itu punya perut di depan, seperti perut mama—jadi b, bukan d.” AH menirukan: “B!” Ibu HF mengangguk dan meminta AH menunjuk “k” berikutnya. Kali ini, AH langsung menunjuk dan menyebut dengan lantang: “K!” Observasi ini menunjukkan bahwa bimbingan fisik (*hands-on guidance*) yang dikombinasikan dengan analogi visual dan fonetik konkret membantu anak membedakan bentuk huruf konsonan yang mirip dan memperkuat kemandirian respons.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya membimbing anak saya setiap hari mengenali huruf konsonan. Saya kasih instruksi jelas, 'Tunjuk huruf m!' atau 'Sebutkan ini huruf apa?'. Kalau dia lupa, saya kasih petunjuk atau ciri-cirinya, misalnya huruf yang kakinya tiga. Saya usahakan membimbingnya sambil bermain supaya dia tidak merasa tertekan. Berkat bimbingan rutin ini, dia sudah mulai lancar menunjukkan dan menyebutkan konsonan sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu huruf di rumah. Saya beri instruksi sederhana seperti 'Mana huruf s?' atau 'Coba sebutkan huruf ini'. Kalau dia ragu-ragu menyebutkannya, saya bimbing dengan mencontohkan bunyinya dulu, lalu dia mengikuti. Saya pastikan suasanaanya santai. Jika dia benar, langsung saya puji agar dia makin semangat. Sekarang dia sudah bisa menyebutkan konsonan sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan pembimbingan multimodal. Saat diminta menyebut huruf “n”, anaknya

diam sejenak. Ibu RH tidak memaksakan jawaban, melainkan berkata sambil menunjuk mulutnya: “Dengar: n... n... seperti ‘nasi’.” Ia mengulang dua kali, lalu anak tersebut menirukan: “N!” dan menunjuk kartu “n” dengan yakin. Ketika diminta menunjuk “m”, ia berkata, “Ini m—kakinya tiga!”—menggunakan petunjuk visual yang sebelumnya diajarkan ibunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan yang menggabungkan auditori (bunyi), visual (bentuk), dan kinestetik (gerakan tunjuk) sangat efektif dalam memperkuat representasi konsonan pada anak usia dini.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga mencerminkan peran pembimbing yang aktif dan kontekstual. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Bimbingan saya lakukan lewat interaksi langsung sebelum tidur. Saya tunjukkan buku bergambar, lalu saya instruksikan, 'Coba tunjuk huruf t di kata topi ini, lalu sebutkan namanya'. Kalau dia bingung, saya arahkan pelan-pelan sampai dia paham bentuk dan bunyinya. Saya buat jadi permainan yang seru agar dia merasa nyaman. Sekarang responsnya cepat dan dia sudah sangat mandiri menyebutkan huruf yang saya minta."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan huruf “k” di kata “kucing” pada buku cerita. Awalnya, AA menunjuk “u”, tetapi Ibu DP tidak langsung mengoreksi. Ia berkata, “Coba lihat huruf pertama—bunyinya ‘k’, seperti ‘kue’.” AA memperhatikan, lalu menunjuk “k” dan berkata, “K!” Ibu DP memberi tepuk tangan dan meminta AA mencari huruf “p” di kata “pohon”. Kali ini, tanpa bantuan, AA langsung menunjuk dan menyebut: “P!” Interaksi ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam konteks bacaan nyata membantu anak mentransfer keterampilan dari kartu huruf ke teks autentik—langkah penting dalam literasi dini.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali huruf konsonan dengan cara membimbingnya setiap hari lewat permainan kartu. Saya kasih instruksi 'Tunjukkan huruf n!' lalu 'Sebutkan hurufnya'. Kalau dia salah, saya tidak marah, tapi saya perbaiki dan beri contoh lagi sampai dia bisa sebutkan sendiri dengan benar. Berkat bimbingan dan latihan rutin ini, sekarang anak saya sudah bisa menunjukkan dan menyebutkan huruf konsonan sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan AW mampu menunjuk dan menyebut huruf "l", "r", "s", dan "k" dengan akurasi tinggi. Saat diminta menyebut huruf "h", AW awalnya berkata "a", tetapi Ibu WI dengan sabar berkata, "Dengar: h... h... seperti napas—'h!'" Ia meniup pelan sambil menunjuk mulutnya. AW menirukan: "H!" dan tersenyum puas. Bahkan, di luar sesi, saat melihat logo toko dengan huruf "M", AW spontan berkata, "Itu huruf em!"—menunjukkan bahwa bimbingan yang konsisten telah menanamkan pemahaman konsonan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf konsonan sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa tindakan menuntun gerakan anak secara fisik, memberikan petunjuk ciri-ciri bentuk huruf, mencontohkan bunyi huruf, serta memberikan koreksi yang lembut saat anak salah mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai pembimbing. Hal ini terbukti sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep huruf konsonan secara mendalam dan meningkatkan ketepatan mereka dalam merespons instruksi yang diberikan.

16. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Membedakan Konsonan Cetak Mulai Dari Kecil Dan Kapital

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Sebagai pembimbing, saya harus telaten menunjukkan bedanya bentuk huruf konsonan besar dan kecil. Setiap hari saya dampingi AH main kartu huruf. Saya kasih instruksi, 'AH, tunjuk huruf B besar, lalu tunjuk mana b yang kecil'. Kalau dia keliru karena bentuknya mirip dengan huruf lain, saya bimbing tangannya sambil menjelaskan kalau yang kapital itu bentuknya tegak lurus dengan dua perut, sedangkan yang kecil cuma satu perut di bawah. Sekarang dia sudah bisa membedakan tanpa perlu saya bimbing lagi tangannya."

Pernyataan ini selaras dengan temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan pasangan "D" dan "d", lalu memberi instruksi: "Tunjukkan D besar!" AH awalnya menunjuk "d", tetapi Ibu HF dengan lembut mengarahkan jari anaknya sambil berkata, "Lihat, D besar seperti pintu—tegak dan tinggi. d kecil seperti punggung kucing melengkung." Setelah beberapa kali latihan dengan pasangan "P/p" dan "R/r", AH mulai membedakan tanpa bantuan fisik. Bahkan, ketika diminta memisahkan lima pasangan konsonan ke dalam dua tumpukan, ia melakukannya dengan akurasi tinggi. Observasi ini menunjukkan bahwa bimbingan langsung yang dikombinasikan dengan analogi visual konkret membantu anak membangun representasi mental yang jelas tentang perbedaan bentuk huruf kapital dan kecil.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya membimbing anak saya mengenali konsonan cetak setiap hari. Saya kasih instruksi jelas, misalnya, 'Tunjuk huruf P kapital!' atau 'Mana p kecil?'. Saya beri penjelasan tentang ciri-ciri bentuknya agar dia tidak tertukar dengan huruf lain. Saya bimbing perlahan supaya dia tidak bingung membedakan ukurannya. Berkat bimbingan yang rutin, sekarang dia sudah mulai lancar membedakan konsonan kapital dan kecil."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu huruf konsonan di rumah. Saya beri instruksi sederhana seperti 'Mana huruf M kapital?' atau 'Coba cari m kecilnya'. Kalau dia ragu-ragu, saya bimbing dengan membandingkan kedua bentuknya berdampingan agar dia lihat bedanya secara langsung. Saya pastikan dia paham bentuk garisnya sebelum lanjut ke huruf lain. Dengan bimbingan yang sabar, sekarang dia sudah mampu membedakan konsonan cetak sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 memperlihatkan pendekatan bimbingan yang sangat visual dan komparatif. Ibu RH meletakkan kartu "N" dan "n" berdampingan, lalu berkata, "Lihat, N besar punya dua garis tegak dan satu miring—seperti jembatan. n kecil cuma satu bukit kecil." Anaknya memperhatikan, lalu menunjuk "N" saat diminta dan "n" pada instruksi berikutnya. Ketika diberikan pasangan "K/k", ia berkata, "K gede punya tangan terbuka!" menunjukkan bahwa penjelasan ciri khas telah diinternalisasi sebagai strategi pengenalan. Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya mengenali, tetapi juga memahami perbedaan struktural antara bentuk kapital dan kecil.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menunjukkan peran pembimbing yang aktif dan kontekstual.

Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Bimbingan saya lakukan melalui buku cerita bergambar sebelum tidur. Saya beri instruksi ke AA, 'Coba tunjuk huruf G besar di awal judul ini, terus cari g kecil di bawahnya'. Saya bimbing dia untuk teliti melihat lekukan hurufnya. Saya buat suasana yang nyaman agar dia senang saat saya arahkan

jarinya. Sekarang responsnya sangat cepat dan dia sudah mandiri membedakan konsonan tersebut."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menemukan "S" kapital di awal kalimat dan "s" kecil di kata "sepatu". Awalnya, AA menunjuk "s" sebagai "S", tetapi Ibu DP tidak langsung mengoreksi. Ia berkata, "Lihat ukuran dan bentuknya—yang di awal kalimat lebih besar dan tegak." AA membandingkan, lalu mengoreksi sendiri jawabannya. Ia bahkan mulai menunjuk "T" kapital di judul buku tanpa diminta dan berkata, "Ini T gede, Bu!" Interaksi ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam konteks bacaan nyata memperkuat transfer keterampilan dari media kartu ke teks autentik—langkah penting dalam literasi dini.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali perbedaan konsonan kecil dan kapital dengan cara membimbingnya setiap hari lewat permainan kartu. Saya kasih instruksi 'Tunjukkan huruf N kapital!' lalu 'Cari n yang kecil'. Jika dia salah, saya perbaiki dengan lembut dan saya bimbing sampai dia benar-benar mengerti kalau bentuknya berbeda. Berkat bimbingan rutin ini, sekarang anak saya sudah bisa membedakan konsonan cetak sesuai instruksi saya."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan AW mampu membedakan pasangan "L/l", "H/h", dan "K/k" dengan akurasi tinggi. Saat diminta menunjuk "b kecil", AW sempat bingung dengan "d", tetapi setelah Ibu WI berkata, "b kecil punya perut di bawah, d punya perut di atas," ia segera mengenali dan menunjuk dengan tepat. Bahkan, ketika melihat logo toko dengan huruf "M" kapital, AW spontan berkata, "Itu M gede!"—menunjukkan bahwa bimbingan yang konsisten telah menanamkan kesadaran visual terhadap bentuk huruf dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu membedakan konsonan cetak kecil dan kapital sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa tindakan memberikan penjelasan tentang ciri-ciri bentuk huruf secara spesifik, menuntun gerakan jari anak, melakukan perbandingan berdampingan antara huruf besar dan kecil, serta memberikan koreksi yang sabar mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai pembimbing. Hal ini terbukti efektif dalam mempermudah anak memahami perbedaan struktural konsonan dan meningkatkan ketepatan mereka dalam membedakan konsonan cetak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

17. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menunjukkan Suku Kata Sesuai Instruksi

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Sebagai pembimbing, saya harus telaten menuntun anak saat mengenalkan suku kata. Di rumah saya sediakan kartu suku kata, lalu saya bimbing AH. Kalau saya kasih instruksi, 'Nak, tunjuk suku kata ba!', dan dia masih bingung, saya bimbing jarinya pelan-pelan ke kartu yang benar sambil saya bunyikan pelafalannya dengan jelas. Saya luangkan waktu setiap hari 15 menit agar dia terbiasa. Sekarang, dia sudah bisa menunjukkan suku kata dengan tepat tanpa perlu saya bimbing lagi tangannya."

Temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025 memperkuat pernyataan tersebut. Dalam sesi tersebut, Ibu HF memberi instruksi: "Tunjukkan suku kata 'ku'!" AH tampak bingung di antara kartu "ka", "ki", dan "ku". Ibu HF tidak langsung menunjuk, melainkan mengucapkan dengan jelas: "Ku... seperti

‘kue’.” Lalu, dengan lembut ia mengarahkan jari AH ke kartu “ku”. Setelah tiga kali latihan serupa dengan suku kata “ma”, “li”, dan “ro”, AH mulai menunjuk secara mandiri. Pada instruksi terakhir—“Tunjukkan ‘ta’!”—ia langsung menunjuk kartu yang benar tanpa bantuan. Observasi ini menunjukkan bahwa bimbingan fisik yang dikombinasikan dengan pelafalan fonemik yang jelas membantu anak menghubungkan bunyi dengan simbol tertulis, membangun dasar kuat untuk pemahaman suku kata.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya membimbing anak saya setiap hari mengenali gabungan huruf atau suku kata. Saya kasih instruksi jelas, 'Tunjuk suku kata ma!' atau 'Mana yang li?'. Kalau dia lupa, saya bimbing dengan memberikan petunjuk bunyinya terlebih dahulu. Saya usahakan membimbingnya sambil bermain supaya dia tidak merasa dipaksa. Berkat bimbingan rutin ini, sekarang dia sudah mulai lancar menunjukkan suku kata sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak main kartu suku kata di rumah. Saya beri instruksi sederhana seperti 'Tunjukkan suku kata ka!'. Kalau dia ragu-ragu, saya bimbing dengan membacakan suku katanya pelan-pelan supaya dia bisa mencocokkan bunyi dengan bentuk tulisannya. Saya pastikan suasananya santai. Jika dia benar, langsung saya puji agar dia makin semangat. Sekarang dia sudah bisa menunjukkan suku kata sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan pembimbingan yang sangat auditori-visual. Saat diminta menunjuk “sa”, anaknya diam sejenak. Ibu RH lalu berkata sambil menunjuk mulutnya: “Sa... seperti ‘sapi’—dengar bunyinya: s-a, sa.” Anak tersebut memandangi kartu, lalu menunjuk “sa” dengan yakin. Ketika diminta “me”, ia sempat salah menunjuk

“ma”, tetapi setelah Ibu RH mengulang: “Me... seperti ‘meja’,” ia mengoreksi sendiri jawabannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan yang menghubungkan bunyi suku kata dengan konteks kata nyata sangat efektif dalam memperkuat pengenalan visual.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menunjukkan peran pembimbing yang aktif dan kontekstual.

Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Bimbingan saya lakukan lewat interaksi langsung saat membaca buku cerita sebelum tidur. Saya tunjukkan kata 'bola', lalu saya instruksikan, 'Coba tunjuk suku kata bo di kata ini'. Kalau dia bingung, saya arahkan telunjuknya pelan-pelan sampai dia paham. Saya buat jadi permainan yang seru agar dia merasa nyaman saat dibimbing. Sekarang responsnya cepat dan dia sudah sangat mandiri menunjukkan suku kata yang saya minta."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menunjuk suku kata “pa” dalam kata “panda” pada buku bergambar. Awalnya, AA menunjuk seluruh kata, tetapi Ibu DP dengan sabar berkata, “Lihat, suku kata pertama cuma dua huruf: p dan a—jadi ‘pa’.” Ia mengarahkan jari AA perlahan ke “pa”. Pada instruksi berikutnya—“Tunjuk ‘ji’ di ‘jingga’!”—AA langsung menunjuk bagian yang benar tanpa bantuan. Bahkan, ia kemudian menunjuk “lu” di “lumba-lumba” sambil berkata, “Ini lu, Bu!”—menunjukkan bahwa bimbingan dalam konteks bacaan nyata memperkuat kemampuan segmentasi suku kata secara alami.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak mengenali suku kata dengan cara membimbingnya setiap hari lewat permainan kartu. Saya kasih instruksi 'Tunjukkan suku kata ni!'. Kalau dia salah tunjuk, saya tidak marah, tapi saya perbaiki dan saya bimbing jarinya ke kartu yang benar sampai dia paham. Berkat bimbingan

dan latihan rutin ini, sekarang anak saya sudah bisa menunjukkan suku kata sesuai instruksi saya dengan lancar."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan AW mampu menunjuk suku kata "ke", "ri", dan "do" dengan akurasi tinggi. Saat diminta menunjuk "bu", AW awalnya menunjuk "bi", tetapi Ibu WI segera berkata, "Dengar: bu... seperti 'buku'." Ia mengulang dua kali, lalu AW mengoreksi sendiri jawabannya. Bahkan, di luar sesi, saat melihat tulisan "mata" di kemasan, AW spontan menunjuk "ma" dan berkata, "Ini ma!"—menunjukkan bahwa bimbingan yang konsisten telah menanamkan kesadaran suku kata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menunjukkan suku kata sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa tindakan menuntun gerakan jari anak secara fisik, memberikan petunjuk bunyi suku kata, memberikan koreksi langsung yang bersifat membangun, serta mendampingi proses belajar secara rutin mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai pembimbing. Hal ini terbukti sangat efektif dalam membantu anak menguasai konsep suku kata dan meningkatkan ketepatan mereka dalam merespons instruksi yang diberikan secara mandiri.

18. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Dalam kemampuan membaca Permulaan Anak Untuk Mampu Menyebutkan Suku Kata

Berikut hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi:

Ibu HF mengatakan sebagai berikut:

"Sebagai pembimbing, saya harus telaten menuntun anak bukan cuma menunjuk, tapi juga mengeluarkan suara. Di rumah saya pakai kartu suku kata, lalu saya bimbing AH. Kalau saya kasih instruksi, 'Nak, coba sebutkan ini bunyinya apa?', dan dia masih diam atau ragu, saya bimbing dengan memberikan contoh bunyi pelan-pelan, misalnya 'b-a... ba'. Saya luangkan waktu setiap hari 15 menit sampai dia berani sebut sendiri. Sekarang, dia sudah bisa menyebutkan suku kata dengan lantang tanpa perlu saya pancing lagi suaranya."

Temuan observasi di rumah Ibu HF pada 13 November 2025 memperkuat pernyataan tersebut. Dalam sesi tersebut, Ibu HF menunjukkan kartu "li" dan memberi instruksi: "*Coba sebutkan bunyinya!*" AH awalnya diam dan menunduk. Ibu HF tidak memaksa, melainkan berkata dengan lembut sambil menatap matanya: "*Lihat mulut Mama—l-i... li.*" Ia mengucapkan perlahan, lalu mengulang. AH menirukan pelan: "*Li...*" Ibu HF langsung tersenyum dan berkata, "*Bagus! Sekarang coba lebih keras.*" AH pun mengulang: "*Li!*" dengan suara lebih jelas. Pada akhir sesi, ketika diminta menyebut "ku", ia langsung berkata "*Ku!*" tanpa ragu. Observasi ini menunjukkan bahwa bimbingan fonetik yang sabar—dengan modeling pelafalan, penguatan positif, dan dorongan bertahap—sangat efektif dalam membangun keberanian dan kejelasan artikulasi anak.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu EI dan Ibu RH. Ibu EI mengatakan sebagai berikut:

"Saya membimbing anak saya setiap hari agar berani menyebutkan bunyi suku kata. Saya kasih instruksi jelas, 'Sebutkan suku kata ini!' sambil saya tunjuk kartu ma atau li. Kalau dia salah sebut, saya bimbing perbaiki lidahnya atau bunyinya pelan-pelan. Saya usakan membimbingnya sambil bermain supaya dia tidak merasa takut salah bicara. Berkat bimbingan rutin ini, sekarang dia sudah lancar menyebutkan suku kata sesuai instruksi saya."

Ibu RH juga menyatakan:

"Saya sering dampingi anak latihan menyebut suku kata di rumah. Saya beri instruksi sederhana seperti 'Coba sebutkan bunyi kartu yang mama pegang ini'. Kalau dia ragu menyebutkannya, saya bimbing dengan membacakan suku katanya terlebih dahulu lalu meminta dia mengikuti. Saya pastikan suasananya santai agar dia mau bersuara. Jika dia benar, langsung saya puji. Sekarang dia sudah berani menyebutkan suku kata sesuai perintah saya."

Observasi di rumah Ibu RH pada 17 November 2025 menunjukkan pendekatan pembimbingan yang sangat responsif terhadap kebutuhan artikulasi anak. Saat diminta menyebut "sa", anaknya berkata "sha". Ibu RH tidak mengatakan "salah", melainkan berkata, "*Coba seperti ini: sss-a... sa—tanpa hembusan.*" Ia menunjukkan posisi lidah dengan jari dan mengulang tiga kali. Anak tersebut lalu menirukan: "*Sa!*" dengan lebih tepat. Ibu RH memberi tepuk tangan dan berkata, "*Kamu pintar meniru suara!*" Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga kinestetik—melibatkan penyesuaian fisik (posisi mulut/lidah) untuk memperbaiki pelafalan, yang sangat penting dalam tahap awal literasi fonemik.

Selanjutnya, hal yang dilakukan oleh Ibu DP dan Ibu WI juga menunjukkan peran pembimbing yang aktif dan kontekstual. Ibu DP mengatakan sebagai berikut:

"Bimbingan saya lakukan lewat interaksi langsung saat membaca buku cerita sebelum tidur. Saya tunjukkan satu kata, lalu saya instruksikan, 'Sebutkan suku kata pertama dari kata bola ini'. Kalau dia bingung menyebutkannya, saya bimbing dengan mengeja bunyinya bersama-sama sampai dia paham. Saya buat jadi permainan agar dia nyaman saat saya bimbing cara bicaranya. Sekarang responsnya cepat dan dia sudah mandiri menyebutkan suku kata yang saya minta."

Dalam observasi di rumah Ibu DP pada 18 November 2025, peneliti menyaksikan AA diminta menyebut suku kata pertama dari kata "ular". Awalnya, AA diam. Ibu DP lalu berkata sambil menunjuk mulutnya: "*U-lar... u! Coba kamu*

ucapkan: u!” AA menirukan: “*U!*” Lalu, saat diminta menyebut suku kata “pa” dari “pohon”, AA langsung berkata “*Pa!*” tanpa bantuan. Bahkan, ia kemudian menunjuk kata “ikan” dan spontan berkata, “*I-kan... i!*”—menunjukkan bahwa bimbingan dalam konteks bacaan nyata telah membangun kemampuan segmentasi dan pelafalan suku kata secara mandiri.

Ibu WI menuturkan:

"Saya melatih anak menyebutkan suku kata dengan cara membimbingnya setiap hari lewat permainan kartu. Saya kasih instruksi 'Sebutkan ini suku kata apa?'. Kalau dia salah sebut, saya tidak marah, tapi saya perbaiki bunyinya dan saya bimbing dia mengucapkannya lagi sampai benar. Berkat bimbingan dan latihan rutin ini, sekarang anak saya sudah bisa menyebutkan suku kata sesuai instruksi saya dengan jelas."

Observasi di rumah Ibu WI pada 17 November 2025 memperlihatkan AW mampu menyebut suku kata “me”, “ta”, dan “ro” dengan artikulasi jelas. Saat diminta menyebut “ni”, AW awalnya berkata “mi”. Ibu WI dengan tenang berkata, “*Dengar: n-i... ni—bunyi di hidung.*” Ia memegang hidungnya saat mengucapkan “n”. AW menirukan: “*Ni!*” dan tersenyum puas. Bahkan, di luar sesi, saat melihat tulisan “mata”, AW spontan berkata, “*Ma... ta!*”—menunjukkan bahwa keterampilan menyebut suku kata telah menjadi bagian dari respons spontan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak untuk mampu menyebutkan suku kata sesuai instruksi, dapat disimpulkan bahwa tindakan mencontohkan bunyi suku kata, memberikan pancingan bunyi, memperbaiki kesalahan pelafalan secara langsung, serta mendampingi proses latihan bersuara secara rutin mencerminkan bentuk nyata peran orang tua sebagai pembimbing. Hal

ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keberanian dan ketepatan anak dalam menyebutkan suku kata secara lisan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

B. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara terhadap lima orang tua yang anaknya bersekolah di RA Fathun Qarib, peneliti melakukan analisis data dengan pendekatan kualitatif. Proses analisis dilakukan tahap koding, serta diperkuat dengan triangulasi data untuk memastikan kredibilitas temuan.

1. Hasil Koding

Berikut adalah hasil analisis data melalui proses koding kualitatif dengan pendekatan tematik.

a. Koding Terbuka (*Open Coding*)

Berikut kutipan dan kode awal dapat di lihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kutipan (Data) dan kode awal

Kutipan (Data)	Kode Awal
“Saya kasih instruksi sederhana kayak, ‘Nak, tunjukkan huruf a!’... saya enggak marah, malah puji kalau dia coba.”	Pujian sebagai penguatan positif
“Saya pastikan suasana santai dan menyenangkan, kadang sambil nyanyi.”	Pendekatan bermain sambil belajar
“Saya arahkan pelan-pelan sampai dia paham bentuknya.”	Bimbingan langsung
“Saya sediakan kartu huruf... buku bergambar.”	Penyediaan media belajar
“Kalau dia benar, langsung saya puji.”	Motivasi melalui apresiasi
“Saya tunjuk huruf ‘e’ di kata meja.”	Kontekstualisasi dalam teks nyata

“Coba lihat lagi yang bunyinya sama, bentuknya beda.”	Koreksi tidak langsung
“Sekarang dia yang kasih instruksi ke saya!”	Inisiatif belajar anak

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas terdapat beberapa kode awal yang mencerminkan praktik orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

a. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Pada tahap koding aksial, kode-kode awal dikelompokkan ke dalam kategori utama berdasarkan keterkaitan makna dan sesuai dengan fokus penelitian tentang peran orang tua. Hasil pengelompokan sebagai berikut:

Kategori 1: Peran sebagai Fasilitator

- Penyediaan media belajar (kartu huruf vokal/konsonan, suku kata, buku bergambar)
- Penciptaan lingkungan belajar (poster di dinding, ruang bermain)
- Integrasi multisensori (nyanyian, gerakan, visual)
- Kontekstualisasi belajar (menghubungkan kartu ke kata dalam buku)

Kategori 2: Peran sebagai Motivator

- Penguatan positif (pujian, tepuk tangan, pelukan)
- Penciptaan suasana menyenangkan (permainan, tantangan seru)
- Reward non-materi (pelukan, julukan positif: “detektif huruf”)
- Dorongan verbal (“Kamu pasti bisa!”)

Kategori 3: Peran sebagai Pembimbing

- Bimbingan fisik (menuntun tangan anak)

- Penjelasan ciri visual huruf (“b punya perut di depan”)
- Koreksi lembut & tidak langsung
- Modeling pelafalan (“li seperti lilin”)
- Pendampingan rutin dan konsisten

Catatan: Setiap kemampuan kemampuan membaca permulaan anak usia dini yang diukur (menunjukkan huruf vokal, membedakan huruf kapital/kecil, menyebut suku kata, dll.) muncul dalam ketiga peran ini, menunjukkan bahwa peran orang tua bersifat holistik dan saling melengkapi.

b. Koding Selektif (*Selective Coding*)

Pada tahap ini, seluruh kategori diintegrasikan ke dalam inti cerita utama (*core category*) yang menjawab pertanyaan penelitian.

Core Category:

Orang tua berperan secara aktif, responsif, dan afektif dalam mendukung kemampuan membaca permulaan anak melalui tiga peran saling terkait: fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Ketiga peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan:

- Fasilitator menyediakan “alat dan ruang”,
- Motivator menyediakan “semangat dan keberanian”,
- Pembimbing menyediakan “arah dan koreksi konstruktif”.

Semua diterapkan melalui:

- Interaksi harian yang konsisten (15 menit/hari),
- Pendekatan bermain sambil belajar,
- Penguatan positif tanpa tekanan,

- Transfer keterampilan dari kartu ke teks nyata.

Berikut Tabel koding lengkap peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Koding Lengkap: Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

No.	Kemampuan Membaca Permulaan	Peran Fasilitator	Peran Motivator	Peran Pembimbing
1	Menunjukkan huruf vokal sesuai instruksi	Menyediakan kartu huruf vokal; menggunakan lagu dan poster di kamar; mengintegrasikan buku bergambar	Memberi pujian, pelukan, julukan (“jago huruf”); menciptakan suasana bermain	Menuntun tangan anak; menjelaskan ciri visual (“a seperti apel”); memberi instruksi verbal sederhana
2	Membedakan huruf vokal kapital dan kecil	Menyediakan kartu berpasangan (A/a); permainan pasangan huruf; integrasi ke buku cerita	Pujian saat berhasil; permainan cepat-cepatan; lagu “A gede, a kecil”	Membandingkan bentuk langsung; menjelaskan perbedaan visual (“E besar seperti tiang bendera”); koreksi lembut
3	Menunjukkan dan menyebut huruf konsonan	Menyediakan kartu konsonan; konteks kata nyata (“k di kata kue”)	Pujian saat berani mencoba; permainan “detektif huruf”; hadiah pelukan	Analogi bentuk huruf (“b punya perut di depan”); modeling pelafalan; bimbingan fisik saat ragu
4	Membedakan huruf konsonan kapital dan kecil	Kartu berpasangan (B/b); latihan di buku bergambar	Menyanyikan lagu perbedaan ukuran; tantangan berhadiah	Penjelasan struktural (“B besar punya dua perut”); perbandingan visual langsung; koreksi dengan analogi
5	Menunjukkan suku kata sesuai instruksi	Kartu suku kata terstruktur (ba, bi, bu...); integrasi ke kata dalam buku	Permainan “siapa cepat tunjuk dapat pelukan”; lagu suku kata	Menuntun jari ke kartu yang benar; memberi petunjuk bunyi (“ma seperti mama”)
6	Menyebutkan suku kata sesuai instruksi	Penggunaan kartu suku kata dan buku bergambar	Pujian saat bersuara; dorongan verbal (“kamu pasti bisa!”)	Modeling pelafalan perlahan; koreksi posisi mulut/lidah; pendampingan bersuara

2. Triangulasi Data

Untuk memastikan kredibilitas, validitas, dan keandalan temuan, peneliti menerapkan triangulasi data, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*)

Peneliti membandingkan data dari lima informan utama yaitu:

- ✓ Ibu HF
- ✓ Ibu EI
- ✓ Ibu RH
- ✓ Ibu DP
- ✓ Ibu WI

Untuk setiap indikator kemampuan membaca permulaan (misalnya: menunjukkan huruf vokal, membedakan kapital/kecil, menyebut suku kata), peneliti menyajikan pernyataan wawancara dari minimal tiga informan, lalu membandingkannya dengan satu atau dua temuan observasi.

Contoh konkret yaitu:

- Wawancara Ibu HF: “Saya kasih instruksi sederhana kayak, ‘Nak, tunjukin huruf a!’... saya enggak marah, malah puji kalau dia coba.”
- Observasi Ibu HF: “AH menunjuk huruf ‘e’ dengan tepat... Ibu HF berkata, ‘Betul! Huruf e seperti enak!’”
- Wawancara Ibu DP: “Saya tunjuk huruf e di kata meja.”
- Observasi Ibu DP: “AA menunjuk huruf ‘a’ di kata ‘apel’... berkata, ‘Ini a, Bu!’”

Temuan konsisten: Semua orang tua menggunakan instruksi verbal, pujian, dan kontekstualisasi ke buku nyata. Tidak ada kontradiksi antar sumber ini memperkuat validitas temuan.

2. Triangulasi Metode (Methodological Triangulation)

Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data:

- Wawancara → data verbal tentang praktik dan persepsi orang tua
- Observasi → data perilaku nyata dalam interaksi orang tua-anak

Kedua sumber data ini saling melengkapi dan saling memverifikasi. Contoh konkret:

- Wawancara Ibu HF: “Saya enggak marah malah puji kalau dia coba.”
- Observasi Ibu HF: Saat AH ragu menunjuk huruf ‘u’, ibunya tidak mengoreksi langsung, melainkan berkata, “Coba lagi, kamu pasti bisa!” Lalu memeluknya saat jawaban benar.

Konfirmasi silang: Pernyataan tentang “tidak memarahi dan memberi pujian” benar-benar terjadi dalam praktik. Ini menunjukkan bahwa data tidak hanya klaim subjektif, tetapi terverifikasi secara perilaku.

3. Temuan Utama yang Tervalidasi Melalui Triangulasi

Melalui proses triangulasi, ditemukan bahwa tiga peran utama orang tua secara konsisten muncul di semua sumber dan metode dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Temuan Utama Tervalidasi Melalui Triangulasi

Peran Orang Tua	Bukti dari Wawancara & Observasi
Fasilitator	Penyediaan kartu huruf, buku bergambar, poster, integrasi multisensori (nyanyian, gerakan).
Motivator	Pujian verbal, pelukan, suasana bermain, julukan positif (“detektif huruf”), tantangan menyenangkan.
Pembimbing	Bimbingan fisik (menuntun tangan), analogi visual (“b punya perut di depan”), koreksi lembut, modeling pelafalan.

Kesimpulan triangulasi: Temuan tentang ketiga peran ini valid, kredibel, dan tidak bias, karena terkonfirmasi secara berulang melalui orang tua dan dua metode pengumpulan data.

4. Kesimpulan Akhir Analisis Triangulasi

Penelitian ini telah menerapkan triangulasi data secara memadai dan sistematis melalui: Triangulasi sumber: membandingkan lima orang tua berbeda. Triangulasi metode: menggabungkan wawancara dan observasi untuk saling memverifikasi. Hasilnya, temuan tentang peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan anak memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini bersifat multidimensi dan saling terkait.

Melalui analisis kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan diperoleh tiga peran utama orang tua, yaitu: (1) fasilitator, (2) motivator, dan (3) pembimbing. Ketiganya bekerja secara sinergis dalam menciptakan ekosistem literasi dini yang responsif, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Sebagai fasilitator, orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi dengan menyediakan berbagai media seperti kartu huruf, buku bergambar, dan poster abjad, serta menerapkan pendekatan multisensori (nyanyian, gerakan tubuh). Selain itu, mereka juga menghubungkan simbol abstrak (huruf dan suku kata) ke dalam teks nyata, misalnya dengan menunjukkan huruf “k” dalam kata “kue” di buku cerita. Didukung oleh teori *emergent literacy*, yang menyatakan bahwa keterampilan literasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman harian yang melibatkan bahasa lisan, simbol tertulis, dan interaksi bermakna sejak usia dini.⁵⁰

Selanjutnya sebagai motivator, orang tua membangun semangat belajar anak melalui penguatan positif (pujian, pelukan, tepuk tangan) dan aktivitas belajar yang menyenangkan seperti permainan literasi (“detektif huruf”, tantangan cepat-

⁵⁰ Puranik, C. S., & Lonigan, C. J. (2021). Emergent literacy in young children: A dynamic developmental process. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 1–12.

cepatan). Mereka juga menggunakan julukan positif dan tantangan ringan untuk memicu motivasi intrinsik anak.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning through play* yang menekankan bahwa anak usia dini belajar paling optimal melalui kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bukan melalui latihan mekanis, bersifat kaku atau tekanan.⁵¹

Kemudian sebagai pembimbing, orang tua memberikan bimbingan langsung melalui instruksi verbal sederhana, bantuan fisik (menuntun tangan anak), dan strategi kognitif (analogi visual seperti “b punya perut di depan”). Mereka juga melakukan koreksi tidak langsung secara lembut dan memberikan model pelafalan yang jelas dan berulang. Peran ini mencerminkan konsep *scaffolding* dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD), dimana anak mampu mencapai potensi belajarnya ketika didukung oleh orang dewasa yang signifikan melalui bantuan bertahap yang sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵²

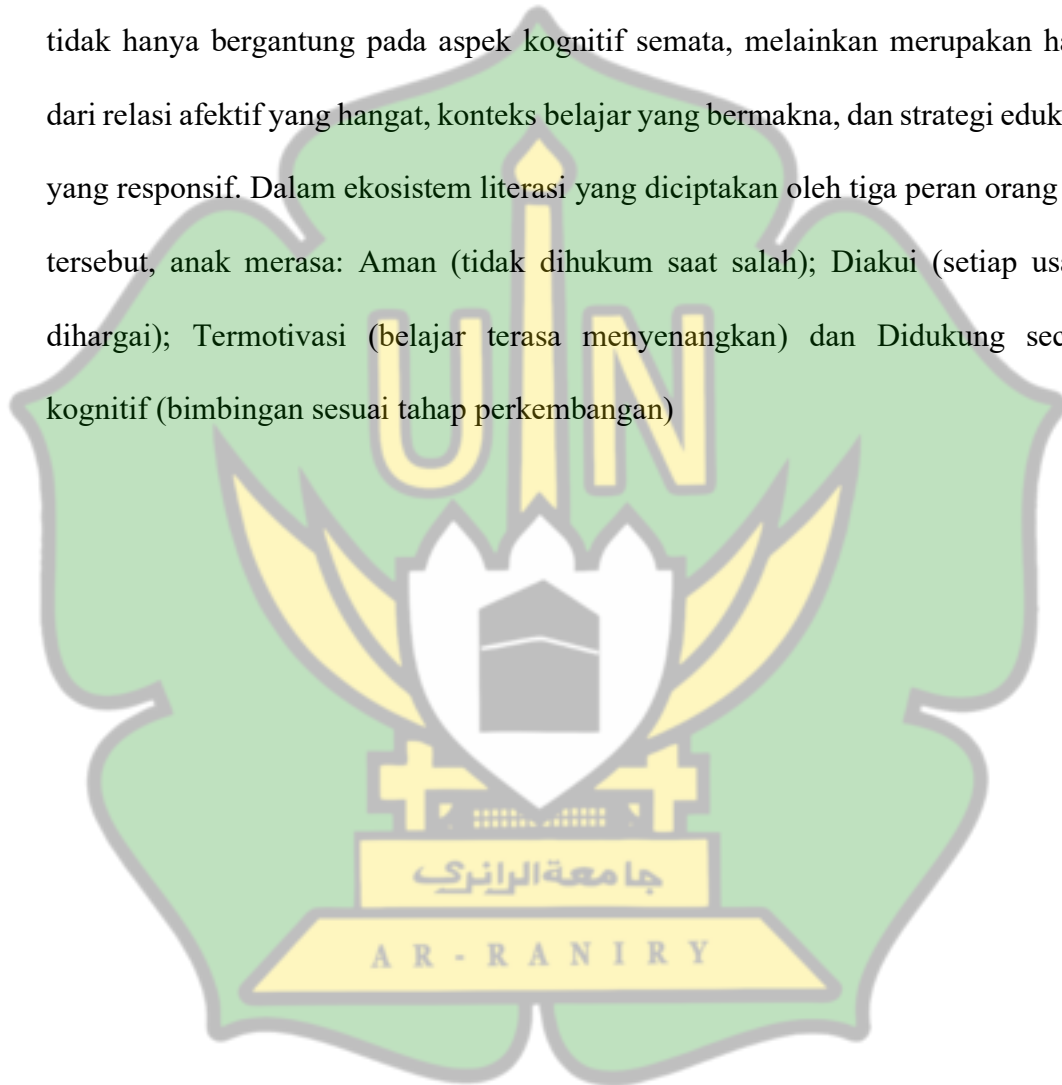
Ketiga peran bekerja sinergis dan terbukti efektif meningkatkan enam indikator kemampuan membaca permulaan anak: (1) menunjukkan huruf vokal, (2) membedakan vokal kapital-kecil, (3) menyebutkan dan menunjukkan konsonan, (4) membedakan konsonan kapital-kecil, (5) menunjukkan suku kata, dan (6) menyebutkan suku kata dengan pola perkembangan dari respons ragu-ragu menjadi mandiri, dari kesalahan segmentasi menjadi kemampuan memotong kata baru

⁵¹ UNICEF. (2022). *Learning through play: Strengthening learning through play in early childhood education programs*. UNICEF Office of Research – Innocenti.

⁵² Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

secara spontan, serta dari ketergantungan bantuan menjadi inisiatif balik (anak memberi instruksi kepada orang tua).

Secara menyeluruh, kemampuan membaca permulaan anak seperti mengenali huruf, membedakan huruf kapital dan kecil, serta menyebut suku kata tidak hanya bergantung pada aspek kognitif semata, melainkan merupakan hasil dari relasi afektif yang hangat, konteks belajar yang bermakna, dan strategi edukatif yang responsif. Dalam ekosistem literasi yang diciptakan oleh tiga peran orang tua tersebut, anak merasa: Aman (tidak dihukum saat salah); Diakui (setiap usaha dihargai); Termotivasi (belajar terasa menyenangkan) dan Didukung secara kognitif (bimbingan sesuai tahap perkembangan)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Fathun Qarib, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua:

1. Sebagai fasilitator dalam kemampuan membaca permulaan, yang menciptakan lingkungan belajar kaya stimulasi melalui penyediaan media (kartu huruf, buku bergambar), pendekatan multisensori, dan kontekstualisasi huruf dan suku kata ke dalam teks nyata (misalnya menunjukkan huruf “k” dalam kata “kue” di buku cerita).
2. Sebagai motivator dalam kemampuan membaca permulaan, yang membangun semangat belajar anak melalui penguatan positif (pujian, pelukan), suasana menyenangkan, dan permainan literasi yang memicu motivasi intrinsik.
3. Sebagai pembimbing dalam kemampuan membaca permulaan, yang memberikan bimbingan langsung baik verbal, fisik, maupun kognitif melalui instruksi sederhana, analogi visual, dan koreksi lembut yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Ketiga peran ini bekerja secara sinergis dan membentuk ekosistem literasi dini yang responsif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Dalam lingkungan tersebut, anak merasa aman, diakui, termotivasi, dan didukung secara kognitif. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan tidak hanya bergantung pada

aspek kognitif, tetapi juga pada relasi afektif yang hangat, konteks bermakna, dan strategi edukatif yang responsif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

- Tetap kembangkan peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing secara seimbang dan konsisten dalam interaksi harian dengan anak.
- Hindari pendekatan yang bersifat latihan mekanis, kaku, atau penuh tekanan, dan lebih memilih aktivitas bermain sambil belajar yang menyenangkan dan bermakna.
- Manfaatkan buku cerita bergambar sebagai media utama untuk mengkontekstualisasikan huruf dan suku kata ke dalam pengalaman nyata.

2. Bagi Guru

- Sosialisasikan kepada orang tua pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan literasi atau membaca permulaan usia dini.
- Sediakan pelatihan atau panduan praktis bagi orang tua tentang cara menjadi pembimbing literasi yang responsif dan afektif di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengukur dampak kuantitatif dari ketiga peran orang tua terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Musthofa, 2016, *Do'a Mustajab Orang Tua Untuk Anak*, Yogyakarta: Araska.
- Albi Anggit, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak.
- Aisyatinnaba, 2015, Peran Orang tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMPN 03 Kecamatan Losari Kab. Brebes, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i1.549>
- Aris Priyanto, 2014, Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain, *Jurnal Ilmiah COPE*, Vol. 2, No. 2.
- Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40594>
- Azizah Maulina Erzad, 2017, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Dilingkungan Keluarga, *Jurnal STAIN Kudus*, Vol. 5, No.2.
- Badru Zaman dan Asep Hery Hernawan, 2014, *Media Dan Sumber Belajar Paud*, Banten: Universitas Terbuka.
- Burhan Bungin, 2017, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bambang Prasetyo, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Choirina, V. (2020). Hubungan kebiasaan orang tua mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan pada anak usia kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63–69. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31354>
- Depdikbud, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyah Puspita, 2004, *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*, Jakarta: Yayasan Autis Indonesia Jakarta.
- Demu, M. M. A. T., Lina, V. B., Seda, H. Y., Mone, C., & Kaku, V. K. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Sekolah Dasar Maria. 4(4), 1–23.

- Dzunnurain, A. A., & Rakhmawati, N. I. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun pada Era Transisi New Normal. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 9(1), 46–58.
- Efastri, S. M., & Suharni. (2020). Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 559. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.454>
- Evans, O. G. (2024). Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory. *Simply Psychology, January*, 1–4. simplypsychology.org/bronfenbrenner.html
- Faridy, F., & Rohendi, A. (2020). *The Role Of Parents in Developing Naturalistic Intelligence in Early Childhood*. In Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019) (Vol. 454, pp. 121–124). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.028>
- Gilang Ramadhan dan Hana Fitriani, 2023, Peran Orang Tua dalam Membangun Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1.
- Gunawan Ardiyanto, 2010, *Cara Mendidik Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- HangestyAnurraga, 2019, Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang), *Jurnal Plus Unesa*.
- Ita Musliani, 2018, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini, *Skripsi*, Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunankalijaga, Yogyakarta.
- Komang Ayu Sugiartini, 2014, Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak, *Journal*, PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kholilatur Rosyidah, Peran Orang tua Dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di SLB PGRI Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi, *Undergraduate thesis*, UIN KHAS Jember.
- Lexy J, Moleong, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luh Titi Handayani, 2023, *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*, Jakarta: Scifitech Andrew Wijaya.
- Muhammad Fadillah, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Maimunah Hasan, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Mursid, 2015, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, R.H. dkk. (2020). Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 4(2): 734.
- Nafsah, B. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Membaca dan Menulis Permulaan Anak Usia Dini di Desa Kalisalak kec. Kebasen Kab. Banyumas. *Skripsi*.
- Ningrum, W. R., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini Melalui Aplikasi “Y.” *Proceeding Prosiding Conference Of Elementary Studies*, 390–402. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7893>
- Pantan and P. I. Benyamin. (2020). “*Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19*,” *J. Teol. Pantekosta*, vol. 3(1), pp. 13–24
- Purwati, B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar pada Kelompok B TK Pertiwi Terara. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(1), 123–140. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/287>
- Sari, N. R., & Widyasari, C. (2022). *Metode Glenn Doman untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini*. 6(6), 6045–6056. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3352>
- Sean Marta Efastri dan Suharni, 2021, Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1.
- Seto Mulyadi, dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Selfia S.Rumbewas, dkk, 2018, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Sarabi, *Jurnal Edu Mat Sains*.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13.
- Setyaningsih, U., & Indrawati. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2656–2664. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2240>
- Sri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Siti Nur Khalimah, 2020, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun pelajaran 2020/2021*, *Jurnal Idiomatik*, IAIN Salatiga, Vol. 4, No. 2.

- Soerjono Soekanto, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegeng Santoso, 2011, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi, 2010, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono, 2019, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2019, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrina, A., & Faridy, F. (2024). Peran Ibu dalam Menumbuhkan Ekoliterasi pada Anak Kelompok B TKIT Azkia Aceh Besar. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 117–125. <https://doi.org/10.2615-4560>
- Tangse, U. H. M. (2022). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: Pentingnya lingkungan terhadap kemampuan membaca awal anak usia dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 6(1), 37–47.
- Tri Mulyani, 2003, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ.
- Wiragasari, P. I. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 3(2), 43–48. <https://doi.org/10.21009/jp2paud.032.06>
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, 2012, *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah Darajat, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli, 2015, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pekanbaru: Adefa Grafika.
- Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40594>

DOKUMENTASI





جامعة الرانري

AR - RANIRY

